

**MAKNA SOSIAL TRADISI *PERETUS* DALAM PRAKTIK
PENGobatan TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU
SASAK DI DESA RINJANI KECAMATAN WOTU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Ilmu Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh,

**Nur Zaniah
19 0102 0025**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALOPO
2025**

**MAKNA SOSIAL TRADISI *PERETUS* DALAM PRAKTIK
PENGobatan TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU
SASAK DI DESA RINJANI KECAMATAN WOTU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Ilmu Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh,

**Nur Zaniah
19 0101 0025**

Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I.**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S, Sos., M.A**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Zaniah

NIM 19 0102 0025

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Nur Zaniah

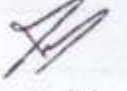
19 0102 0025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Makna Sosial Tradisi Peretus dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*" yang ditulis oleh Nur Zaniah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901020025, mahasiswa program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 25 Juni 2025 dan bertepatan dengan 13 Dzulhijah 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 4 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Safur Rahman, S.Fil.L., M.Ag. | Penguji I | () |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA.
NIP. 19930620 201801 1 001

Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.
Sabaruddin, S.Sos., M.Si.
Dr. Syahrudin, M.H.I.
Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., MA.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp :
Hal : Skripsi
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Di Palopo

Assalamualaikum, wr.wb

Setelah Menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil terdahulu, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Nur Zaniah
NIM	: 19 0102 0025
Program Studi	: Sosiologi Agama
Judul Skripsi	: Makna Sosial Tradisi <i>Peretus</i> Dalam Praktik pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.
Wassalamu'alaikum wr.wb.

1. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.

Penguji I

()
tanggal:

2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.

Penguji II

()
tanggal:

3. Dr. Syahrudin, M.H.I.

Pembimbing I/Penguji

()
tanggal:

4. Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., MA.

Pembimbing II/Penguji

()
tanggal:

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Makna Sosial Tradisi Peretus dalam Praktik pengobatan Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Sosiologi dalam bidang ilmu Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. yang Maha Penyayang memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua peneliti tercinta, Ayahanda Muzakkir dan Ibunda Muaenah yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Serta Saudara

saudariku yang telah membantu dan mendoakan. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman Ar Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA. Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, Fajrul Ilmi Darussalam, S.Fil., M.Phil., beserta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dr Syahrudin, MH.I dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bahtiar, S.Ag., M.Si. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.

7. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada semua teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2019 dan senior maupun junior mahasiswa Sosiologi Agama atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.
9. Masyarakat Desa Rinjani yang telah memberikan waktu dan informasi kepada peneliti selama dalam melakukan penelitian.
10. Kepada keluarga peneliti khususnya bapak dan ibu tercinta, yang jauh maupun dekat dengan peneliti, terimakasih banyak telah mendoakan dan membantu dalam mencukupi kebutuhan peneliti selama peneliti kuliah dan dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman peneliti yaitu Hasnia, Elok Fadila, Halimah, Haliza, Indah Rowiyah, dan Sri yang telah membantu peneliti dalam menyusun Skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis

juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

13. Terakir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis diriku sendiri, Nur Zaniah. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai.

Palopo, 12 Juni 2024



Nur Zaniah
NIM: 19 0102 0025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasinya adalah mengalihkan suatu tulisan ke dalam aksara misalnya, dari aksara Arab ke aksara aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan bersama Mentri Agama dan Mentri pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 158 Tahun 1987- Nomor. 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab – Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf lain dapat dilihat pada tabel berikut:

1. konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	h{	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ al	z\	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik dibawah)
ض	d{ad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء (yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>Fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

2. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ. اِ. اُ. اَيّ	<i>Fath}ah dan alif atau ya>'</i>	A>	a dan garis di atas
اِىّ	<i>Kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُوّ	<i>D}amma dan wau</i>	u>	U dan garis di atas

contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *ra>ma*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

3. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat fath}ah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأُفْقَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

4. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydi>d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydi>d (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَق : *al-haqq*

نُعَم : *nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِي : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang dalam transliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْغُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

8. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

9. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

al- Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa yang di sebutkan adalah:

Swt. = *Subh}a>nahu wa ta 'a>la>*

saw = *sallallahu 'alaihi wassalam*

as = *'alaihi al-salam*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

QS = Qur'an Surah

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR AYAT.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
ABSTRAK	xxiii

BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9

BAB 11 KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Teori Yang Relevan.....	11
B. Landasan Teori.....	14
C. Kerangka Fikir	26

BAB 111 METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Fokus Penelitian	30
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Sumber Penelitian	31
E. Desain Penelitian.....	31
F. Data Dan Sumber Data.....	32
G. Instrument Penelitian	33
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	33
I. Metode Pengumpulan Data	34
J. Teknis Analisis Data	36
K. Subjek Dan Objek Penelitian	38

L. Defenisi Istilah	38
BAB 1V DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	40
A. Hasil Penelitian	40
B. Deskripsi Data.....	51
C. Analisis Data	76
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR AYAT

Bacaan Shalawat Nabi.....	53
Kutipan Ayat 2 QS al- Qadar/2-5	55
Kutipan Ayat 1 QS al-Fatihah /1-7	88
Kutipan Ayat 2 QS al- Qadar/2-5	89
Bacaan Shalawat Nabi.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 Pemetaan lahan Desa Rinjani.....	45
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk	46
Tabel 4.4 Penghasilan Data.....	46

ABSTRAK

Nur Zaniah, 2025 “Makna Sosial Tradisi *Peretus* dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama *Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo* Dibimbing oleh Syahrudin, dan Muhammad Ashabul Kahfi.

Skripsi ini membahas tentang “Makna Sosial Tradisi *Peretus* dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Kabupaten Luwu Timur.” Penelitian ini bertujuan, untuk menganalisis Prosesi *Peretus* Dalam Pengobatan Tradisional di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, menganalisis suku Sasak dalam memaknai tradisi *Peretus* dalam pengobatan tradisional di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, dan untuk menganalisis dampak Sosial yang timbul pada masyarakat suku Sasak Terhadap Tradisi *Peretus* dalam pengobatan Tradisional di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah dengan metode deskriptif-Kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *peretus* merupakan pengobatan tradisional yang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat suku Sasak. Mulai dari prosesinya yaitu terdapat beberapa perbedaan dari psosesi ritual maupun bacaan/mantra yang digunakan oleh *belian* satu dengan yang lainnya. Masyarakat memaknai tradisi ini adalah sebagai syarat penyembuhan, pengingat bagi orang yang masih hidup dan didasari oleh keyakinan dan kepercayaan. Dampak sosial yang timbul pada tradisi *peretus* yaitu masyarakat suku Sasak mempercayai bahwa *peretus* dapat menolong dalam penyembuhan penyakit *Ketemuq*, masyarakat suku lain mempercayai bahwa *peretus* dapat menyembuhkan penyakit *Ketemuq*, dan juga sebagai penguatan ikatan sosial.

Kata Kunci: *Makna Sosial, Tradisi Peretus, pengobatan Tradisonal Masyarakat Suku Sasak.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi diartikan sebuah rutinitas atau perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh suatu masyarakat tertentu. Makna aktivitas rutin berada dalam penghormatan atau pemujaan yang melekat dalam tradisi dan dalam kaitan antara tradisi dan ritual. Oleh karenanya dalam tradisi juga kepercayaan dapat tumbuh dan berkembang. Masyarakat percaya kepada pengobatan tradisional karena melihat dan berdasarkan pengalaman orang tua atau nenek moyang mereka yang berhasil menyembuhkan orang lain. Hanya saja berdasarkan temuan data bahwa ritual tradisional tidak ditemukan lagi karena pengaruh nilai-nilai agama dimana dianggap sebagai hal yang dilarang agama. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dalam hal ini dapat diartikan sebagai warisan nenek moyang.¹ Tetapi, tradisi juga kerap berhubungan dengan kesehatan manusia. Sehingga dapat membentuk kebiasaan serta merespon kesehatan terhadap penyakit yang terdapat di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks kesehatan dan pengobatan tradisional, perkembangan sosial budaya juga memainkan peran penting. Praktik pengobatan tradisional yang tertanam dalam warisan budaya masyarakat tidak hanya mencerminkan sistem

¹ Salmen Sembering, "Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Desa Suku Nalu Kecamatan Barus Jahe", *Perspektif Sosiologi*, "Perspektif Sosiologi", (2015).

nilai, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perubahan dalam kebutuhan kesehatan dan pemahaman ilmiah.²

Dalam Zidni, penelitiannya membahas tentang pengobatan penyakit sakit kepala dan penyakit lainya. Praktik pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara mengambil air kemudian itu dibacakan mantra, membakar kemenyan kemudian air itu digunakan untuk mandi dan dioleskan. Setelah melakukan metode pengobatan tersebut dia akan sembuh dari penyakitnya dari kepercayaan masyarakat suku Sasak.³ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amin Et, Al, yang membahas tentang pengobatan segala penyakit, dengan metode pengobatan meminum air bubus dengan metode diusapkan ke badan, dan kepala serta leher. Syarat-syarat dari pengobatan bubus ini dengan cara membawa sesajen karena masyarakat menganggap sebagai rasa ucapan terima kasih atas penyembuhan penyakit yang dialaminya.⁴

Dari beberapa riset sebelumnya beberapa kekurangan studi yaitu tentang tradisi *peretus* telah membahas kontribusi yang signifikan dalam memahami praktik dan makna tradisi *peretus* ini. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dijelaskan lebih teliti dalam penelitian ini. Yaitu beberapa studi sebelumnya lebih fokus pada aspek praktik dan ritual *peretus*, tanpa menjelaskan

² Erin Sintia et al., "Dinamika Sosial Budaya Terhadap Pengobatan Tradisional Socio-Cultural Dynamics Of Traditional Medicine Pendahuluan Dalam Kompleksitas Kehidupan Masyarakat , Dinamika Sosial Budaya Memainkan Peran Sentral Dalam Membentuk Karakteristik Dan Identitas Suatu K," no. 1 (2024): 1–8.

³Zidni Zidni. "Kepercayaan Aik Mel-Mel Pada Masyarakat Desa Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur (Suatu Kajian Sosial Historis)." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 1.2 (2017): 170-183, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/591>.

⁴Sukron Azhari. "Eksistensi Tradisi Mertuq pada Masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2.2 (2021): 111-118, <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99751647885931736>

secara mendalam makna sosial dan nilai-nilai budaya yang terkandung pada tradisi *peretus*, dan belum eksplisit dalam mengkaji makna-makna *peretus* bagi masyarakat Sasak yang mempercayai dan menyakininya. Dari itu peneliti berusaha untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang eksplisit dalam mengkaji makna-makna yang terkandung dalam tradisi *peretus* ini.

Pengobatan tradisional pada dasarnya merupakan cara pengobatan yang berasal dari pengalaman, keterampilan, turun temurun, yang terus diwariskan dan yang diterapkan berdasarkan norma yang berasal dari masyarakat⁵. Adapun bentuk-bentuk pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak salah satunya pengobatan tradisional *peretus*. Dari penelusuran literatur yang penulis lakukan, ditemukan bahwa studi tentang tradisi pengobatan tradisional masyarakat Sasak sudah banyak dilakukan.

Adapun bentuk-bentuk pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak seperti meliputi pengobatan ke makam, *pertuq* atau *petus*, atau berobat ke dukun atau biasa disebut dengan *Belian* atau tukang *medo* dalam istilah local Sasak. Praktek pengobatan tradisional ini tidak lepas dari pengalaman nenek moyang terdahulu sehingga diyakini oleh masyarakat secara turun-temurun. Integrasi praktek keagamaan dan kebudayaan masyarakat suku Sasak terlihat dalam tradisi *peretus* selain untuk mengobati penyakit *Ketemuq*.⁶

⁵Sukron Azhari. "Eksistensi Tradisi Mertuq pada Masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2.2 (2021): 111-118, 10.22373/jsai.v2i2.1490.

⁶Riska Aini et al., "Pengobatan Tradisional Suku Sasak Studi Kasus Pengobatan Di Makam Keramat Yok Dasan Lekong, Lombok Timur, NTB," *RCS Journal* 1, no. 1 (2021): 27–84.

Masyarakat Lombok transmigrasi yaitu memasuki wilayah Luwu Timur tepatnya di Desa Rinjani yang awalnya yang diberi nama Dusun Korombua, pada tahun 1980-an. Program transmigrasi ini merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mendistribusikan penduduk dari daerah padat ke daerah yang kurang penduduknya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan bangunan.

Dilihat dari program transmigrasi di Indonesia sangat banyak dan hampir merata dilakukan oleh pemerintah di seluruh provinsi diluar Nusa Tenggara Barat (NTB). Salah satu tempat yang menjadi tujuan transmigrasi adalah Sulawesi Selatan. Sehingga beberapa tahun silam banyak penduduk dari pulau lain di transmigrasi ke daerah Sulawesi Selatan seperti penduduk yang berasal dari Pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat (NTB) dimana proses transmigrasi ini menyebabkan beberapa lahan yang dulunya adalah sebuah hutan kini dibuka menjadi lahan tempat tinggal penduduk transmigran, sehingga banyak daerah yang berkembang dan membentuk kabupaten atau kota baru. Salah satunya contohnya adalah Kabupaten Luwu Timur.⁷

Sejarah masyarakat dari Pulau Lombok yang melakukan transmigrasi pada tahun 1939-an bertepatan masuknya Suku Sasak, dan sekaligus membawa budaya atau tradisi salah satunya yaitu tradisi *Peretus* itu sendiri, yang dimana tradisi *Peretus* ini dipercayai oleh Suku Sasak di Pulau Lombok sana untuk mengobati segala penyakit dan merupakan ilmu yang diturunkan oleh nenek

⁷Iriani, 'Memperthankan Identitas Etnis : Kasus Orang Jawa Di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur;(2018): 93.

moyang terdahulu. Oleh sebab itu Masyarakat Desa Rinjani khususnya bersuku Sasak yang mempercayai tradisi *Peretus* ini dan mempertahankan sampai saat ini.

Pengobatan *Peretus* ini merupakan salah satu pengobatan tradisional dan menjadi salah satu tradisi yang masih berkembang dan diyakini oleh masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani untuk mengobati penyakit *Ketemuq*. Tradisi ini masih bertahan hingga saat ini walaupun alat pengobatan modern sudah dikenal pada masyarakat dalam mengobati segala penyakit manusia. Selain menjadi tradisi, *peretus* juga menjadi salah satu simbol dalam masyarakat suku Sasak dan masih berkembang ditengah-tengah masyarakat modern saat ini.

Masyarakat suku Sasak Lombok yang menetap di Desa Rinjani Kecamatan. Wotu, Kabupaten. Luwu Timur, dan khususnya masyarakat yang beragama Islam dan memiliki banyak tradisi dan ritual. Salah satunya tradisi budaya yang berkembang di wilayah ini merupakan bagian dari tradisi warisan dari nenek moyang. Selain itu, juga terdapat tradisi percampuran yang dihasilkan melalui proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dan Suku Sasak memiliki tradisi dan kebudayaan yang masih berkembang dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Sasak yang menetap di Desa Rinjani, hingga saat ini adalah tradisi *Peretus*.

Peretus atau *meretus* adalah suatu ritual pengobatan dan kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat suku Sasak oleh Desa Rinjani Kecamatan. Wotu, Kabupaten. Luwu Timur, dimana seseorang mengalami *Ketemuq* (disapa oleh arwah yang sudah meninggal) maka orang tua, *Belian* akan melakukan *Peretus*

atau menyuruh orang lain (untuk melakukan *Peretus*) pada seseorang yang *Ketemuq* (disapa oleh arwah yang sudah meninggal). Dimana *Peretus* ini bukanlah obat *Ketemuq*. *Meretus* ini seperti pengingat bagi orang-orang yang berlebihan dalam bermain, tertawa-tawa, pada petang hari di suatu tempat dan mereka lupa untuk sekedar membacakan Surah Al-Fatihah pada mereka yang telah meninggal. Maka besar kemungkinan mereka akan mengalami *Ketemuq*, yaitu dimana seseorang disapa oleh arwah orang yang telah meninggal. Dan *peretus* adalah sebagian pengingat bagi mereka yang mengalami *Ketemuq*. Cara melakukan *Peretus* ini ialah dengan cara mengambil beberapa helai rambut atau setebal jari kelingking, rambut yang diambil adalah rambut yang berada di atas ubun ubun kepala. Setelah rambut dipegang, kemudian menarik-narik rambut dengan cara khusus disertai meniupkan doa/mantra tertentu.⁸

Dalam kepercayaan masyarakat suku Sasak ada istilah *Ketemuq*, *Ketemuq* ini adalah suatu penyakit yang merupakan bertemunya seseorang dengan arwah yang sudah meninggal. Masyarakat suku Sasak percaya hal itu terjadi karena orang yang *Ketemuq* lupa membacakan Surah Al-Fatihah untuk kerabatnya yg sudah meninggal atau bertemunya seseorang dengan jin, orang yang *Ketemuq* akan merasakan sakit berdasarkan sakitnya orang membuatnya *Ketemuq* itu semasa hidupnya. Tetapi, Jika seseorang *Ketemuq* dengan jin biasanya seseorang akan merasa pusing. Kemudian seseorang yang *Ketemuq* akan di *Peretus*, sebelum melakukan *Peretus*, orang yang akan *Meretus* terlebih dahulu akan menanyakan

⁸ Muhammad Zulkifli, *Mistisme Dalam Tradisi Pertuq Pada Masyarakat Sasak, Lombok (Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat)*, PascaSarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, 2021. 6,7

sakit apa yang diderita oleh orang sakit tersebut. Kemudian, *Pemeretus* akan menanyakan sakit apa yang diderita oleh orang yang sakit tersebut. Dan setelah itu menanyakan siapa yang membuatnya *Ketemuq*, jika sudah ada nama orang yang dituduhkan yang membuatnya *Ketemuq*, maka ritual *Peretus* akan dilakukan.⁹

Dimana sebagian masyarakat yang di luar dari Suku Sasak mempercayai tradisi *peretus* ini, karena mereka mempercayai bahwa tradisi tersebut memiliki kekuatan yang sangat luar biasa dan nyata buktinya. Disisi lain masyarakat suku Sasak Lombok yang ada di Desa Rinjani sangat menghargai tradisi atau pengobatan tradisional yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu, serta *peretus* ini dapat dipercayai dapat mengatasi penyakit *Ketemuq*.¹⁰

Berdasarkan alasan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Makna Sosial Tradisi *Peretus* dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”. Dalam tradisi *peretus* ini, proses pengobatan diawali dengan doa/mantra pada saat berlangsungnya praktek pengobatan pada pasien. Doa/mantra ini memiliki makna simbolik sebagai permohonan kesembuhan dan perlindungan dari tuhan. Melalui ritual *peretus* ini juga Suku Sasak menciptakan makna spiritual dan kultural yang terkait dengan tradisi *peretus* tersebut. Tradisi *peretus* ini juga harus didasari dengan kepercayaan, dan keyakinan penuh dalam proses *peretus* ini.

⁹ Observasi Desa Rinjani, kepercayaan Masyarakat Suku Sasak Pada Tradisi *Peretus*, 1 Juni 2023

¹⁰ Observasi Desa Rinjani, Masyarakat Suku lain mempercayai Tradisi *Peretus*, 1 Juni 2023

B. Batasan Masalah

Berhubung begitu luasnya pembahasan yang berhubungan dengan latar belakang, maka penulis membatasi pembahasan dan berfokus pada “Makna Sosial Tradisi *Peretus* dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana masyarakat suku Sasak memaknai tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana dampak sosial yang timbul pada Masyarakat Desa Rinjani terhadap tradisi *peretus* dalam praktik pengobatan tradisional Suku Sasak di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan di atas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis prosesi *peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur
2. Untuk menganalisis masyarakat suku Sasak dalam memaknai tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur
3. Untuk menganalisis dampak sosial yang timbul pada Masyarakat Desa Rinjani terhadap tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional Suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

E. Manfaat Penelitian

Suatu karya ilmiah yang dibuat oleh peneliti secara sistematis, yang memiliki manfaat, baik manfaat untuk peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Adapun hasil dari penelitian ini ada (2) dua yakni: manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman baru dan pemahaman yang mendalam tentang makna sosial tradisi *Peretus* dalam pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk sumber informasi tertulis yang dipaparkan pada pengajaran tentang mitos diprogram studi Sosiologi Agama.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong para peneliti untuk lebih semangat dalam menggali tradisi-tradisi yang berkembang di Masyarakat Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait pengalaman dalam memahami makna sosial tradisi *Peretus* dalam Praktik pengobatan Tradisional.

b. Bagi peneliti

Diharapkan memberi manfaat khususnya kepada penulis, mengembangkan pengalaman kepada masyarakat. Serta menjadikannya wawasan keislaman yang berfokus pada korelasi nilai dan makna sosial tradisi *peretus* dalam praktik pengobatan tradisional.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan *Peretus* dalam pengobatan tradisional merupakan hal yang sudah cukup banyak dibahas. Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa penelitian yang mengkaji tentang *Peretus* dalam pengobatan tradisional, namun belum ada yang mengkaji tentang makna sosial tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Sukron Azhari Sukardiman dengan judul “*Eksistensi Tradisi Mertuq pada Masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*”.¹ persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti ialah terletak pada pembahasan tentang tradisi *Peretus*. Adapun, perbedaannya terletak pada, lokasi, objek, waktu dan fokus penelitiannya. Fokus penelitiannya yaitu mengungkapkan tentang eksistensi tradisi *mertuq* dikalangan masyarakat suku Sasak, yang berhadapan dengan canggihnya alat pengobatan modern dalam mengobati penyakit di Desa Wakam Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Namun, fokus penelitian yang diangkat, yaitu Penelitian ini fokus pada makna sosial tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat

¹ Sukron Azhari. "Eksistensi Tradisi Mertuq pada Masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2.2 (2021): 111-118, <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99751647885931736>.

suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. dalam Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh M. Yasmin Dkk dengan judul “*Pengobatan Obat Tradisional Suku Sasak Di Lombok*.”² Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti ialah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, dan pembahasan tentang pengobatan tradisional. Adapun, perbedaannya terletak pada lokasi, subjek, waktu, dan fokus penelitian. Fokus penelitiannya ialah untuk mengetahui sifat linguistic antropologis, pada identifikasi bentuk naskah pengobatan tradisional Suku Sasak, identifikasi bahan pengobatan dari masing-masing jenis pengobatan tradisional Suku Sasak. Namun, fokus penelitian yang diangkat, yaitu Penelitian ini fokus pada makna sosial tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulkifli dengan judul penelitian “*Mitisme dalam Tradisi Pertuq pada Masyarakat suku Sasak, Lombok (Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat)*”. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti ialah terletak pada jenis penelitian, dan pembahasan tentang tradisi *Peretus*. Adapun, perbedaannya terletak pada lokasi, subjek, waktu, dan fokus penelitian. Fokus

² M. Yasmin Dkk, “Pengobatan Obat Tradisional Suku Sasak Di Lombok”, Universitas Mataram, Program Studi Pendidikan Biologi FKIP, Jurnal Biologi Tropis, VOL.18 NO.1, 2018: 4

penelitian ini yaitu penelitian ini yaitu mengetahui tradisi *Pertuq*, serta menggali spirit warga Masyarakat di Desa Giri Sasak dalam melaksanakan tradisi *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat. Salah satu tradisi atau ritual yang masih belum banyak dieksplorasi adalah tradisi atau ritual *Pertuq* di Desa Giri Sasak. Namun, fokus penelitian yang diangkat, yaitu Penelitian ini fokus pada tradisi pada makna sosial tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif model deskripsi dengan pendekatan fenomenologi .

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Salmen Sembiring, Drs. Sismudjo, M.Si dengan judul “*Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode pengobatan Tradisional pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe*”.³ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti ialah terletak pada pembahasan tentang Pengobatan tradisional. Adapun, perbedaannya terletak pada, lokasi, objek, waktu dan fokus penelitiannya. Fokus penelitiannya yaitu menjelaskan tentang pengetahuan dan pemanfaatan metode pengobatan tradisional pada Masyarakat Desa suku Nalu Kecamatan Barus Jahe. Fokus penelitian yang diangkat, yaitu Penelitian ini fokus pada makna sosial tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan kualitatif model deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

³Salmen Sembiring "Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Desa Suku Nalu Kecamatan Barus Jahe", Perspektif Sosiologi, "Perspektif Sosiologi", (2015).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh peneliti Erin Sintia, dengan judul “*Dinamika Sosial Terhadap Pengobatan Tradisional Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode pengobatan Tradisional*”.⁴ Persamaan penelitian ini ialah terletak pada pembahasan tentang pengobatan tradisional. Adapun, perbedaannya terletak pada, lokasi, objek, waktu dan fokus penelitiannya. Fokus penelitiannya yaitu menjelaskan tentang dinamika sosial budaya terhadap pengobatan tradisional. Yaitu Penelitian ini berfokus pada makna sosial tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif model deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

B. Landasan Teori

Kajian ini merupakan teori konsep yang bersifat mendukung dan menjadi dasar analisis dari penelitian yang dilakukan. Adapun Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi individu dalam memilih metode pengobatan tradisional. Terdapat teori yang digunakan oleh peneliti, yakni teori Intraksionisme Simbolik

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik (*syimbolic interactionisme*) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksi simbolik adalah bahwa tindakan dari interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran *syimbol* atau komunikasi yang syarat makna teori

⁴ Muhammad Zulkifli, “*Mistisme Dalam Tradisi Pertuq Pada Masyarakat Sasak, Lombok (Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat)*”, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, 2021.

interaksionisme simbolik mulai berkembang pada abad ke-20. Interaksionisme simbolik berakar dari dua kata yang bermakna berbeda, yaitu interaksi dan simbol. Simbolik mengandung pengertian pada makna yang terdapat pada situasi sosial tertentu di mana pelaku berada di dalamnya, sedangkan interaksionis mengandung arti makna tersebut dibentuk oleh interaksi diantara pelaku.

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung dari makna yang diberikan oleh manusia lainnya. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan dengan jika kita berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita.⁵

Adapun beberapa interaksi Sosial menurut para ahli tentang Interaksionisme Simbolik yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Chales Horton Cooley interaksionisme simbolik merupakan sosiolog pertama yang menyatakan hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi, dan pendidikan. Konsep penting dalam bangunan teori Cooley adalah konsep cermin diri (*looking glass self*) dan kelompok primer.

⁵ Haritz Asmi Zanki, "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (2020).

Adapun tahap-tahap pemantulan diri, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Seseorang membayangkan bagaimana perilaku atau tindakannya yang akan tampak di mata orang lain.
 - 2) Seseorang membayangkan bagaimana orang lain akan menilai tindakan atau perilaku tersebut.
 - 3) Seseorang membangun konsepsi mengenai diri sendiri berdasarkan penilaian dari orang lain terhadap dirinya.⁶
- b. Jones interaksi simbolik memusatkan teorinya atas sifat saling ketergantungan organisasi antar individu dan lingkungan sosialnya. Jones berusaha mengidentifikasi faktor-faktor psikologis, biologis, yang dibawa sejak lahir dan menjelaskan perilaku manusia tersebut.
- c. Menurut John Dewey etika dan ilmu, teori dan praktik, berfikir dan bertindak, putusan faktual dan evaluatif adalah dua hal yang saling menyatu, tidak bisa dipisahkan. Manusia terlibat dalam proses pengenalan.
- d. George Herbert Mead, konsep teori intraksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar pada tahun 1939. Dalam lingkup Sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.⁷
- e. Kuhn lebih menekankan aspek makr/struktur sosial (kelas, sosial, etnik) yang mempengaruhi individu termasuk sikap dan perilaku seksual. Kuhn

⁶ <https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/>

⁷ M Fauzan, "Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Interaksi Simbolik George Herberd Mead", (2020): 68–70.

lebih menekankan bahwa perilaku seseorang merupakan reaksi terhadap keinginan lingkungan sosialnya.⁸ Artinya manusia berinteraksi dengan simbol atau dari lingkungan disekitarnya. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dari interaksi simbolik manusia diasumsikan sebagai makhluk yang bertindak atas dasar pengalamannya. Apa yang ada dalam interaksi sosial, baik budaya, atau tindakan sosial adalah simbol yang bisa ditafsirkan atau didefinisikan, berdasarkan hal inilah mereka membangun makna bersama yang digunakan sebagai makna sosial diantara mereka. Menurut penulis makna sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sejumlah orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan strategi positif, yang dimana strategi positif ini diperuntukkan untuk situasi yang lebih mudah, seperti situasi yang terjadi di Desa Rinjani Kecamatan Wotu. Makna uraian Ogden dan Richards, menerangkan tiga corak makna, yaitu (a) makna inferensial, (b) makna yang menunjukkan arti (significance), dan (c) makna intensional. Makna inferensial yakni makna satu kata atau lambang adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (references process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (rujukan/referen). Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah

⁸Suhartono, Interaksi Simbolik, 2016
<https://spi.uinalauddin.ac.id/index.php/2016/10/31interaksisimbolik/>

sejauh dihubungkan dengan konsep lain. Makna inferensial yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang.⁹

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah ointeraksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Soci ety*) di mana individu tersebut menetap seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Defenisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik antara lain :

- a. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya.
- b. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
- c. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikotruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlihat dalam prilaku yang merekapilih secara aktif

⁹ Laksmi Kusuma Wardani Dosen *Jurusan Desain Interior*, Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra *Fungsi, Makna Dan Smbol* (Sebuah Kajian Teoritik), 2010: 6-7

dan suka rela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia pada proses pengambilan peran di tengah masyarakat.¹⁰

Pandangan Blumer teori interaksionisme simbolik bersandar pada tiga premis yang dirumuskan sebagai berikut :

- a. Manusia bertindak kearah sesuatu atas dasar makna yang melekat pada sesuatu itu artinya pada sesuatu itu ada makna dan sesuatu itu sekedar simbol dari makna dan tindakan dari manusia ditujukan untuk mengejar makna.
- b. Makna tersebut berkembang melalui interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan arus perkembangan budaya itu sendiri sebagai suatu hasil yang membagi sistem makna dengan mempelajari, memperbaharui, memelihara dan membatasi makna tersebut dalam konteks interaksi manusia. Oleh karena itu makna tersebut membawa dampak yang sangat berarti terhadap tingkah lakunya dan juga tingkah laku orang lain terhadapnya.
- c. Makna-makna tersebut dipegang dijadikan acuan dan diinterpretasikan oleh seseorang dalam berhubungan sesuatu yang dihadapinya. Digunakan sebagai acuan untuk menafsirkan suatu situasi, keadaan, benda atau lainnya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

¹⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya," *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 100–110.

¹¹ Debi Setiawati, "Interkasionalisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah," *Agastya* Vol .4 1 (2011): 99–115.

2. Makna Sosial Simbolik

Makna Sosial simbolik merupakan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Makna sosial yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang mempunyai maksud adalahh simbol. Menurut Mead setiap syarat non verbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status dan lai-lain) dan pesan verbal (kata-kata, suara) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlihat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk yang memiliki arti yang sangat penting yaitu (*a significant symbol*).

Kerangka teori yang digunakan adalah menggunakan Konsep teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk melihat suatu fenomena atau makna simbol-simbol yang terdapat di dalam Tradisi *Peretus*.

3. Kebudayaan

Kebudayaan menurut R. Radcliffe Brown adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima. Setiap kebiasaan dan kepercayaan dalam masya

rakat mempunyai fungsi tertentu, yang berfungsi untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan sehingga masyarakat tersebut dapat tetap lestari.¹²

Kelompok etnik terbentuk karena adanya ciri yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri, yang kemudian membentuk pola tersendiri dalam hubungan interaksi antar sesamanya. Kelompok etnik mengembangkan budaya dan bentuk sosialnya dalam kondisi terisolasi. Kondisi terisolasi ini terbentuk akibat faktor ekologi setempat yang menyebabkan berkembangnya kondisi adaptasi dan daya cipta dalam kelompok.¹³

Menurut Frederik Barth, bila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain, hal ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaannya dalam kelompok tersebut, dan ini merupakan cara untuk menandakan mana yang anggota kelompoknya dan mana yang bukan. Kelompok etnik bukan semata-mata ditentukan oleh wilayah yang didudukinya. Berbagai cara digunakan untuk mempertahankan kelompok ini, bukan dengan cara sekali mendapatkan untuk seterusnya, tetapi dengan pengungkapan dan pengukuhan yang terus-menerus dan ini perlu dipelajari. Lebih dari itu batas etnik menyalurkan kehidupan sosial. Batas ini adalah perilaku dan hubungan sosial yang amat sangat kompleks.

Perubahan struktur masyarakat terbagi menjadi dua solidaritas, yaitu masyarakat dari bersolidaritas mekanik dan bentuk masyarakat bersolidaritas organik. Perubahan sosial ini merupakan proses waktu yang berkembang

¹² Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga; 2018)

¹³ Barth, Fredrik, *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press; 1988).

menjadikan populasi jumlah penduduk yang meningkat pesat. Dimana dalam proses itu terjadi pertumbuhan pembagian kerja yang berkembang. Masyarakat bersolidaritas mekanik biasanya mengutamakan integritas sosial yang cukup kuat. Masyarakat homogen yang berada dalam lingkungan alam yang masih memiliki tradisi dan kebudayaan asli mempunyai sifat menguatkan budaya yang sudah menjadi identitas dari kelompok sosial tersebut. Identitas kelompok merupakan hal yang utama dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bersama.¹⁴

Sedangkan bentuk masyarakat bersolidaritas organik menekankan pada fungsi dalam struktur masyarakat yang ada. Masyarakat urban yang berada dalam lingkungan heterogen, dimana mempunyai kepadatan penduduk yang tidak merata menguatkan kesukubangsaan pada hubungan kekerabatan yang sudah terbentuk. Hal ini mempunyai fungsi untuk mempertahankan hubungan kekerabatan kelompok sosial agar tidak pecah hanya karena pengaruh dari masyarakat dari kelompok sosial lainnya.

Kebiasaan-kebiasaan yang beragam-ragam itu saling tergantung satu dengan yang lainnya. Fungsi dari satu unsur budaya adalah dapat memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari warga masyarakat. Sedangkan kebutuhan pokok adalah seperti makanan dan reproduksi (melahirkan keturunan).¹⁵ Maka semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang dapat memenuhi beberapa kebutuhan dasar para warga masyarakat. Perkawinan dalam

¹⁴ Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogya karta: Tiara Wacana Yogya; 2009)

¹⁵ Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia;2020)

adalah sebagai pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Perkawinan disebutkan membatasi seseorang untuk bersetubuh dengan lawan jenisnya yang lain. Selain sebagai pengatur kehidupan sexnya, perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat seperti memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta dan gengsi, selain itu juga untuk memelihara hubungan dengan kelompok kerabat tertentu. Melalui perkawinan, status sosial seorang manusia dalam masyarakat tempat dia berada juga akan beralih dari seorang remaja menjadi seorang dewasa dan bahkan dia kemudian akan mendapat pengakuan status yang lebih tinggi di tengah masyarakatnya.¹⁶

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Teori interaksionisme simbolik dimana konsep ini diperlukan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herberd Mead. Kerangka teori yang digunakan adalah menggunakan konsep teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan intarsinya dengan masyarakat. Teori Intraksionisme Simbolik ini digunakan untuk melihat suatu fenomena atau makna-makna yang terdapat di dalam tradisi *Peretus*.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta; 2002)

Kata *symbol* berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan *simbol-simbol* yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, yang artinya adalah pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan yang manusia mendasarkan diri. Jadi definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.¹⁷

Dalam penelitian ini, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami makna sosial dan simbol, dan bagaimana masyarakat suku Sasak berinteraksi dengan tradisi *peretus* dalam praktik pengobatan tradisional. Tradisi *peretus* merupakan bagian penting dari budaya masyarakat suku Sasak dan tradisi *peretus* ini juga memiliki makna sosial yang cukup mendalam.

Makna sosial tradisi *peretus* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek keagamaan: Tradisi *peretus* ini memiliki hubungan cukup erat dengan agama Islam, yang merupakan agama mayoritas masyarakat suku Sasak. Dalam tradisi *peretus* ini juga masyarakat melakukan ritual-ritual dalam prosesi *peretus* yang terkait dengan ajaran Islam, yaitu dilihat dari

¹⁷ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68- 70.

bacaan mantra dan doa yang digunakan dalam berlansungnya praktik *peretus*.

2. Aspek sosial: Tradisi *peretus* juga memiliki makna sosial yang mendalam, yaitu sebagai sarana untuk mempekuat hubungan sosial antara anggota masyarakat khususnya suku Sasak
3. Aspek budaya: Tradisi *peretus* ini juga memiliki makna budaya yang mendalam, yaitu sebagai sarana untuk melsetarikan tradisi *peretus*.¹⁸

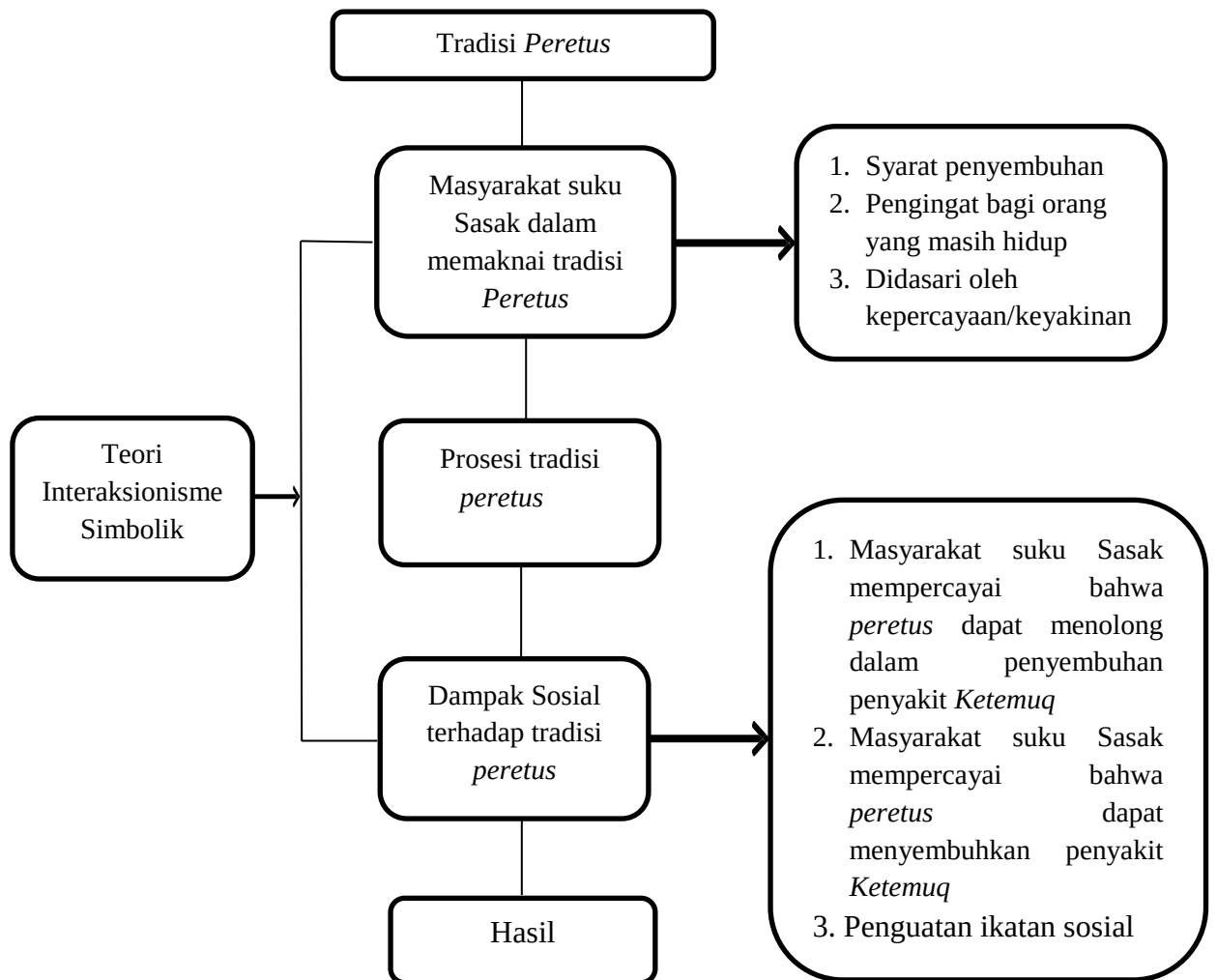
Peneliti memilih teori ini karena dapat membantu peneliti menjelaskan makna-makna sosial dan simbol yang terdapat pada tradisi *peretus* dalam intraksi sosial. Dalam penelitian ini juga mencakup konsep-konsep teori interaksionisme simbolik seperti makna sosial, simbol, dan interaksi, yang digunakan untuk menganalisis data dan memahami bagaimana masyarakat suku Sasak menerima dan memepertahankan tradisi *peretus*.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu pijakan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang relevan mengenai judul peneliti dalam memahami suatu topik ataupun pembahasan yang diangkat secara sistematis dan logis. Judul dalam penelitian ini yaitu “Makna sosial tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur “

¹⁸ Suryani, Makna Sosial Tradisi *peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak. jurnal Sosiologi, (2019): 1-15

BERIKUT DIAGRAM KERANGKA FIKIR:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Gambar 2.1 merupakan karangka berfikir peneliti yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Peretus adalah salah satu praktik atau ritual pengobatan tradisional dari masyarakat suku Sasak dipercaya dalam pengobatan penyakit *Ketemuq*. Penyakit *Ketemuq* dalam masyarakat suku Sasak merupakan penyakit yang menimpa seseorang akibatnya masuknya makhluk ghaib ke dalam tubuh seseorang tersebut.

19

Prosesi rangkain tradisi *peretus* yang harus dilakukan pada orang yang mengalami *Ketemuq* atau masuknya makhluk ke tubuh seseorang yaitu dengan cara mengambil beberapa helai rambut atau setebal jari kelingking, rambut yang diambil adalah rambut yang berada di atas ubun-ubun kepala. Setelah rambut dipegang, kemudian menarik-narik rambut dengan cara khusus disertai meniupkan doa/mantra tertentu.

Ketika bicara tentang Pemahaman masyarakat terhadap tradisi atau kebudayaan maka tidak lepas dari penandaan atau simbolik dan bahasa simbol yang dimaknai oleh masyarakat tertentu sesuai dengan versi mereka. Dalam kajian antropologi, terutama antropologi budaya yang erat kaitannya berbicara tentang bahasa simbol, baik verbal maupun non verbal, dimana antropologi simbolisme merupakan salah satu cabang ilmu yang menaruh perhatian dalam analisis hubungan antara arti semantic dengan kebudayaan (antropologi).

Dimana sebagian masyarakat yang di luar dari suku Sasak mempercayai tradisi *peretus* ini, karena mereka mempercayai bahwa tradisi tersebut memiliki kekuatan yang sangat luar biasa dan nyata buktinya. Disisi lain masyarakat suku

¹⁹Sukron Azhari. "Eksistensi Tradisi Mertuq pada Masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2.2 (2021): 111-118, <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99751647885931736>

Sasak Lombok yang ada di Desa Rinjani sangat menghargai tradisi atau pengobatan tradisional yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu, serta *Peretus* ini dapat dipercayai dapat mengatasi penyakit *Ketemuq*.

Menurut Rotehenbuhler ritual kebudayaan atau tradisi diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas Rothenbuhler menguraikan bahwa, “*ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to syambolically effect or participate in the serious life*”. Sementara itu, Couldry memahami ritual sebagai suatu habitual action (aksi turun-temurun). Aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transcendental.²⁰

²⁰ Muhammad Zulkifli, *Mistisme Dalam Tradisi Pertuq Pada Masyarakat Sasak, Lombok (Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat)*, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, 2021. 35

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif model kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang didapatkan dari lapangan secara detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas terjadi secara alamiah.¹

Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dilihat dari sudut pandang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Metode kualitatif umumnya dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. pendekatan ini dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Fokus penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia.³

¹ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi 979-514-051-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia, (2019).

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi Vi, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2020),107.

Penelitian kualitatif dengan Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai suatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan cara serta menjelaskan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang bisa dalam situasi tertentu.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini peneliti membahas “Makna Sosial Tradisi *Peretus* dalam Praktik Pengobatan Tradisional Suku Sasak (Studi kasus di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur)”. Kemudian bagaimana prosesi dan makna dari tradisi *Peretus*, kemudian membahas bagaimana dampak sosial yang timbul pada Masyarakat Desa Rinjani terhadap tradisi *Peretus* dalam praktik pengobatan tradisional Suku Sasak di Desa Rinjani, Kec. Wotu Kab. Luwu Timur.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini ialah dilakukan di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian, dalam lokasi penelitian tersebut terdapat keunikan di dalamnya seperti islamisasi budaya di mana masyarakat suku Sasak di Lombok pada dulunya mengikuti ajaran nenek moyang yang memiliki hal-hal

mistis kemudian setelah sebagian dari masyarakat suku Sasak di Lombok mengalami transmigrasi yang berda di Sulawesi Selatan khususnya di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dan tidak merubah makna dari tradisi *Peretus* tersebut.

D. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian adalah objek dari mana data dapat diperoleh.

1. Data primer

Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian,⁴ peneliti mendapatkan data hasil wawancara dari tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yang dapat dijadikan sebagai informan.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari lapangan. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, internet dan lainnya yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.⁵

E. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian kualitatif adalah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 979843337X (Bandung: Alfabeta, 2021), 400.

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

pengamatan, manusia, dan hubungannya dengan orang lain. dalam penelitian ini peneliti meneliti beberapa objek yaitu makna-makna yang terkandung di dalam sebuah tradisi *Peretus* itu sendiri yang ada di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil penelitian menekankan pada makna-makna yang terkandung dari pada generalisasi sebagai berikut.

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan realita sosial.
2. Metode menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan dengan sesuatu yang hendak diteliti.

F. Data dan Sumber Data

Proses menentukan salah satu sumber data untuk penelitian ini didasarkan pada kemampuan dan kecakapan peneliti yang nantinya akan berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan fakta yang kongkrit.

1. Primer yaitu, data yang diperoleh langsung dari informan yang mengetahui dengan jelas dan rinci tentang permasalahan yang nantinya akan diteliti dalam hal ini yaitu masyarakat transmigran Suku Sasak Lombok.
2. Data Sekunder yaitu, data yang diperoleh dari jurnal, buku, atau data pendukung yang diambil langsung dari informan akan tetapi melalui

dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

G. Insetrumen penelitian

Instrumen penelitian pada peneliti ini adalah penelitian kualitatif harus mampu melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui pedoman wawancara, observasi lapangan, maupun dokumentasi yang didukung oleh alat-alat yang mendukung seperti camera, tape recorder, dan alat tulis yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani, yang bertujuan dan memudahkan dalam mencari dan mengetahui data yang valid dan relevan dari lapangan, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara itu sendiri.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada pemeriksaan keabsahan data dapat dicapai dalam proses pengumpulan data secara tepat. Salah satunya dengan cara proses pengamatan yang tekun dan triangulasi. Dalam penelitian ini uji keabsahan data terhadap data dari hasil penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan yang tekun, merupakan keikutsertaan seorang peneliti dalam menemukan ciri atau unsur pada situasi yang sangat relevan terhadap persoalan yang sedang dicari.
2. Triangulasi, dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu hal yang lain di luar data tersebut guna untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pebanding data tersebut.⁶ Berikut terdapat 3 penerapan triangulasi:

3. Triangulasi sumber data adalah membandingkan atau mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif.⁷
4. Member Checkhing merupakan teknik pencetakan data yang diperoleh peneliti kepada member data. Peneliti dalam melakukan memberchecking dengan mengkonfirmasi dengan pihak member data yang kemudian dicek secara berulang, mencocokkan dan membandingkan data berbagai sumber, baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁸
5. Editing adalah sebuah proses dari penelitian yang melakukan sebuah klarifikasi, keterbacaan hingga kepada sebuah konsistensi dari kelengkapan data yang dimana telah terkumpul.⁹

I. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan berbagai sumber dan berbagai cara.¹⁰

⁶ Afifuddin,. Dan Beni Ahmad Saebani,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2008. 143.

⁷ Surya, Hasil Evaluasi Kebijakan Retribusi Kebersihan dalam meningkatkan kepuasan masyarakat,(Surabaya:CV, Jakad Publishing, 2018), 21.

⁸ Elmansya, Besse, dan Santa. Prosiding seminar Nasional Manajemen dakwah Iain Pontianak. 2017 (Pontianak:Iain Pontianak Press, 2018), 92.

⁹ Elmansya, Besse, dan Santa. Prosiding Seminar Nasional Manajemen dakwah Iain pontianak, 2017 (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2018), 92.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, penerbit Alvabeta CV, 2020, hlm,104.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan dengan cara pengumpulan bahan keterangan, yaitu menggunakan pengamatan secara sistematis untuk memperoleh berbagai data dan informasi guna menjawab sejumlah permasalahan dalam penelitian.¹¹

Bahwa dapat disimpulkan bahwa observasi adalah, suatu cara atau proses yang dilakukan seseorang untuk mengetahui informasi yang belum valid dengan cara turun langsung kelapangan guna mengamati dan mencari tau apa sebenarnya yang belum diketahui. Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan di Desa Rinjani adalah mengamati dan memperhatikan prosesi, makna tradisi *Peretus* dan bagaimana dampak sosial pada masyarakat Desa Rinjani terhadap tradisi *Peretus*, dalam praktik pengobatan tradisional Suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada seorang yang berwenang dalam suatu masalah. Wawancara dilakukan dengan metode tidak terstruktur dengan tujuan memberikan keluasan informasi untuk mengekspresikan pendapatnya. Data hasil wawancara direkam dan ditranskrip.¹² Tujuan wawancara adalah untuk menemukan suatu permasalahan secara terbuka dan jelas dari informan yaitu dari beberapa informan yang dipilih

¹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021),195.

¹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021),195.

peneliti yaitu ketua adat, Imam desa, tokoh agama masyarakat setempat, dan orang yang melakukan tradisi *Peretus* tersebut yang berada di Desa Rinjani Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. Adapun dalam penelitian ini, kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut: Peneliti memilih informan yang berusia minimal 30-80 tahun keatas, karena pada usia ini mereka telah memiliki pengalaman yang cukup dalam kehidupan sosial dan budaya. Terutama pengalaman dalam menegetahui ilmu-ilmu dalam *meretus*, atau pasien yang pernah menggunakan dan mempercayai tradisi *peretus* tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada peneliti misalnya berbentuk tulisan, gambar atau karaya menumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, vidio dan lain-lain.¹³ Sebagaimana peneliti mendokumentasikan yang berkaitan dengan tradisi *peretus* dan makna sosial dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak terhadap tradisi *Peretus* di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

J. Teknik Analisis Data

Metode Pengelolaan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Teknik analisis data ini sangat penting dalam penelitian sebab, pemilihan teknik analisis data yang akan digunakan sangat tergantung dari topik penelitian yang sedang dilakukan. Dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, logis, tidak tumpang tindih dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data diantaranya melalui beberapa tahap yaitu:¹⁴

1. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing atau pemeriksaan adalah pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui kelengkapan jawaban, kejelasan, kesesuaian dan relevansinya. Kemudian data yang dikumpulkan bisa diproses lebih lanjut.

2. *Classifying* (klasifikasi)

Proses pengelompokan semua data dari berbagai sumber. Seluruh data yang didapatkan kemudian dibaca dan dipahami kemudian digolongkan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian data-data tersebut dibagi berdasarkan bagian-bagian yang memiliki persamaan. klasifikasi ini digunakan untuk menandai jawaban-jawaban dari informan karena setiap jawaban pasti ada yang tidak sama atau berbeda, oleh karena itu klasifikasi berfungsi memilih data-data yang diperlukan serta untuk mempermudah kegiatan selanjutnya.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, 979-8433-640 (Bandung: Elfabeta.2007), 270.

3. *Verifying* (verifikasi)

Proses memeriksa data dan informan yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian. Kemudian data dikonfirmasi ulang atau divalidasi. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data atau informan dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan olehnya atau tidak.

4. *Concluding* (kesimpulan)

Tahap terakhir dalam pengelolaan data, kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah informan yang terkait dengan objek penelitian.

K. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat transmigran Suku Sasak Lombok pada umumnya yang ada di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah kurang-lebih 20 orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang efektif dan akurat. Adapun sebagai objeknya adalah makna-makna yang terkandung dalam tradisi *Peretus* itu sendiri, dalam penelitian ini yang terjadi pada masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

L. Definisi Istilah

Penelitian ini membahas “Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur”.

1. Makna sosial. Makna merupakan sebuah kata yang merujuk pada kata arti. Kata makna digunakan untuk menjelaskan definisi atau konsep suatu kata atau hal. Makna sosial merupakan istilah untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari aktivitas sosial, dan makna sosial juga didapatkan dari hasil interaksi antar individu ataupun kelompok dalam pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan makna.
2. Tradisi *Peretus*. Tradisi *Peretus* merupakan pengobatan tradisional yang diyakini oleh masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Dimana tradisi *Peretus* ini diyakini mampu menolong dalam penyembuhan penyakit seperti, sakit kepala, stres, pusing, sakit perut dan muntah-muntah.
3. Pengobatan Tradisional. Pengobatan tradisional merupakan salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran dan ilmu keperawatan. Pengobatan tradisional dilakukan sebagai peningkatan Kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan Kesehatan. Dimana pengobatan tradisional ini mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun-temurun, keyakinan, dan Pendidikan pelatihan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Rinjani

Desa Rinjani adalah desa yang berada di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Karambua berdasarkan peraturan daerah no 4 pada tahun 2011 tentang pembentukan desa di Kabupaten Luwu Timur salah satu diantaranya ialah Desa Rinjani.

Seiring meningkatkan volume kegiatan penyelenggaraan pemerintah sebagai kosekuensi PERDA No. 4 tahun 2011 tentang pembentukan desa dan keputusan Bupati Luwu Timur No. 101/1V/2012 tentang pengangkatan pejabat kepala desa dalam wilayah Kabupaten Luwu Timur maka pada tanggal 5 april 2012 saudara atas nama Antonis Edy, CS, diangkat data ditetapkan sebagai kepala Desa Rinjani pertama, yang selanjutnya pada tanggal 20 April 2012 di kantor kepala Desa Rinjani oleh Bapak Bupati Luwu Timur H. Andi Hatta Marakarma, Mp. Di saksikan oleh jajaran Pemerintah Bupati Luwu Timur serta Masyarakat Desa Rinjani.¹

Desa Rinjani resmi menjadi Desa Definitif Kecamatan Wotu yang dipimpin Kepala Desa terpilih melalui penjaringan secara demokratis yakni saudara Muhidin. Saat itu pemeritah Desa memekarkan Dusun yang awalnya dua

¹ Sumber data Kantor Desa Korombua I

kemudian dimekarkan menjadi empat dusun yakni Dusun Karambua II, Dusun Mekar Karya, Dusun Merta Sari, dan Dusun Sumali. Sebagaimana menurut penjelasan dari bapak Mustakim selaku Kepala Desa Korombua saat ini:

“Dise Rinjani ni laek endek eman jari dise lagu Dusun Korombua taun siwa olas siwa telu laek niki hak pertamen jari ketue dise no Alm. Much Nasir muk terusan te pecah jari dise pas tahun due ribu solas sebenar tahun duribu sepulu lagu ye pelo masen yak te sahan mukterusan pas tau dueribu solas ampokn te sahan isi’ bupati jangkenno, rate laekno dengan bali kance dengan islam hak paling penokn, laek ite ni kan dengan-dengan transmigrasi kan pas taun Suharto, rate dengan hak elek lombok kance bima elek nete muk terusan lupa tahun pire dengan bali kance dengan islam te pisah elek karambua sekek ini rate-rate dengan bali muk terusan dengan islam hak lombok te kolo’ elek Dusun Karambua II, memang paling penok jak dengan bali angkatn kembe peno dengan bali endah elek taokm, lagukn ontong dengan solah-solah entak ite saling menghargai kan jarang ite rebot pada-pade dengan bali daek dengan islan kan, ye keselohn niki “²

Diterjemahkan oleh peneliti:

Desa Rinjani ini dulu belum menjadi desa tapi Dusun Korombua tahun 1993 dulu yang pertama kali menjadi Kepala Desa itu alm. Much Nasir kemudian dipecah menjadi desa itu tahun 2011 sebenarnya itu tahun 2010 tapi panjang masanya untuk disahkan pada masa itu kemudian disahkan pada tahun 2011 baru disahkan oleh bupati saat itu. Dulu rata-rata orang hindu dan orang Suku Lombok yang Islam yang banyak di Desa ini, dulu kami ini ora ng-orang transmigrasi dari Kepulauan Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan orang Bima pas tahunnya Suharto, kemudian saya lupa pada tahun saat itu orang hindu dan orang NTB Islamnya dipisah, orang-orang Hindu berlokasikan di Desa Korombua 1 sedangkan orang dari Kepulauan Lombok yang beragamakan Islam ditetapkan di Dusun Korombua II, memang yang mayoritas paling banyak itu adalah Hindu tidak salah di Desa Rinjani juga ada penduduk non Islam yang ada di sana seperti itu.

Dari hasil wawancara peneliti di atas menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasanya Desa Rinjani pada tahun sembilan puluhan belum menjadi desa melainkan Dusun Karambua II, kemudian pada tahun 2011

² Mustakim, wawancara dengan sekretaris Desa Korombua saat ini, tentang sejarah singkat di Desa Rinjani. 12 desember 2023.

dimekarkan menjadi Desa Rinjani. Desa Rinjani merupakan daerah Transmigrasi terkhusus masyarakat suku Sasak dan Masyarakat Hindu, pada awal mulanya masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Hindu hidup bertetangga, kemudian entah tahun berapa masyarakat suku Sasak dan Hindu dipisah menjadi dua, Islam di Dusun Karambua II kemudian Hindu di Dusun Korombua I, dikarenakan Masyarakat Hindu lebih banyak dibanding dengan Masyarakat Suku Sasak, sebagian Masyarakat Hindu ditepatkan di Dusun Korombua II (Desa Rinjani saat ini). Sehingga tak heran jika ada juga Masyarakat Hindu ada di Desa Rinjani, dilihat dari luas kedua desa tersebut, Desa Korombua 1 lebih luas dari pada Desa Korombua 11, Korombua 1 memiliki luas sebesar 457 Km sedangkan Desa Korombua 11 memiliki Luas sebesar 6,50, pada saat transmigrasi pada tahun 1939-an Suku Bali dan Suku Lombok ke Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Timur tepatnya di Desa Karambua yaitu secara bersamaan.

Masyarakat Lombok transmigrasi yaitu memasuki wilayah Luwu Timur tepatnya di Desa Rinjani yang awalnya yang diberi nama Dusun Korombua, pada tahun 1980-an. Program transmigrasi ini merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mendistribusikan penduduk dari daerah padat ke daerah yang kurang penduduknya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan bangunan.

Dilihat dari program transmigrasi di Indonesia sangat banyak dan hampir merata dilakukan oleh pemerintah di seluruh provinsi diluar Nusa Tenggara Barat (NTB). Salah satu tempat yang menjadi tujuan transmigrasi adalah Sulawesi Selatan. Sehingga beberapa tahun silam banyak penduduk dari pulau lain di

transmigrasikan ke daerah Sulawesi Selatan seperti penduduk yang berasal dari Pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat (NTB) dimana proses transmigrasi ini menyebabkan beberapa lahan yang dulunya adalah sebuah hutan kini dibuka menjadi lahan tempat tinggal penduduk transmigran, sehingga banyak daerah yang berkembang dan membentuk kabupaten atau kota baru. Salah satunya contohnya adalah Kabupaten Luwu Timur.

Proses Pengiriman transmigrasi di Luwu Timur dilakukan secara bertahap, yakni mulai tahun 1939 yang berasal dari daerah sekitar desa tetangga seperti Toraja, kemudian pada tahun 1971 didatangkanlah transmigrasi dari Bali, kemudian dari Jawa ke Nusa Tenggara Barat.³

Sejarah masyarakat dari Pulau Lombok yang melakukan transmigrasi pada tahun 1939-an bertepatan masuknya Suku Sasak, dan sekaligus membawa budaya atau tradisi salah satunya yaitu tradisi *Peretus* itu sendiri, yang dimana tradisi *Peretus* ini dipercayai oleh Suku Sasak di Pulau Lombok sana untuk mengobati segala penyakit dan merupakan ilmu yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Oleh sebab itu masyarakat Desa Rinjani khususnya yang bersuku Sasak yang mempercayai tradisi *Peretus* ini dan mempertahankan sampai saat ini.

³ Siti Aminah, 'Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak Di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur; *Sosiologi Agama*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo , (2022) 2,3.

b. Kondisi Desa Umum

1) Demografi Desa

Lokasi Desa Rinjani merupakan bagian dari Kecamatan Wotu yang terletak pada 45 Km dari Ibu Kota Kabupaten Luwu Timur, dan 4 Km dari Kecamatan Wotu dengan luas wilayah 2,66 Km² yang terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Karambua II, Dusun Sumali, Dusun Mekar Karya, dan Dusun Mertasari. Dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karambua
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tamaroge
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kalaena
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kanawotu

Penduduk Desa Rinjani merupakan desa yang cukup subur yang cocok untuk lahan pertanian, sehingga sebagian besar dari penduduk Desa Rinjani adalah Petani dan Sebagian juga berkebun dan, Empang air tawar, peternak (kambing Sapi, dan ikan). Luas pemetaan lahan sebagai berikut:⁴

Terkait dengan batas-batas wilayah di atas, jika dikaitkan dengan tradisi *Peretus* maka hal tersebut memiliki kaitan dengan desa lain. karena tradisi *Peretus* ini tidak hanya dilakukan di Desa Rinjani saja, tetapi ada juga orang dari luar Desa Rinjani yang melakukan dan mempercayai tradisi *Peretus* tersebut. Seperti daerah Sebelah barat perbatasan dengan Desa Kanawotu yaitu Desa Maramba 1, yaitu salah satu desa yang juga mempercayai dan menggunakan tradisi *Peretus*

⁴ Sumber data Kantor Desa Rinjani

untuk mengobati penyakit *Ketemuq*, karena di Desa Maramba 1 juga merupakan mayoritas Suku Sasak.⁵

Tabel 4.2 Pemetaan Lahan Desa Rinjani

N0	Tata Guna Lahan	Luas (HA)
1.	Sawah	384,98
2.	Kebun Sawit	4,57
3.	Kebun Campuran	87,28
4.	Kolam Air Tawar	1,08
5.	Ladang	51,31
6.	Bangunan Tempat Tinggal	131,17
7.	Tempat Beribadah	1,08
8.	Lapangan	1,08
9.	Tanah Terbuka / lahan kosong	1,98

Sumber: Kantor Desa Rinjani

Luas Desa Rinjani yang mencapai 6,50 Km² tergambar dalam penggunaan lahan sebagai lahan petani, dan perkebunan, lahan kosong, sekolah, tempat beribadah, lapangn olahraga, ladang, kolam air tawar dan selebihnya digunakan sebagai tempat pemukiman.⁶

c. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Rinjani merupakan masyarakat Transmigrasi yang berasal dari bermacam suku, dan agama yang menjalin harmonisasi yang rumpun dalam kesukuan adapun suku diantaranya Suku Sasak, Suku Bugis, Suku Jawa. Jumlah penduduk Desa Rinjani 1.420 jiwa dengan perbandingan laki-laki 730 dan

⁵ Hasil Observasi, batas-batas wilayah yang mempercayai tradisi *peretus*, 1 November 2024.

⁶ Sumber Data Kantor Desa Rinjani

perempuan sebanyak 690 dalam 322 kepala keluarga. Berikut uraian rincian jumlah penduduk Desa Rinjani.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk

No	Nama Desa	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Total penduduk	Jumlah KK
1.	Desa Rinjani	730	690	1.420	322

Sumber: Kantor Desa Rinjani

Mata pencaharian utama Masyarakat Desa Rinjani adalah bertani, sedangkan yang lainnya berdagang, buruh, pegawai negeri sipil, guru dan lain-lainnya, untuk lebih jelasnya, rinciannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Penghasilan Desa

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah KK
1.	Petani	500
2.	Pedagang	20
3.	Pegawai Negeri Sipil	10
4.	Tukang	95
5.	Buruh	127
6.	IRT/Lain-Lain	676

Sumber: Kantor Desa Rinjani

Data di atas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu timur yang di mana mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani. Hal ini sesuai dengan misi yang

sedang dirintis oleh Desa Rinjani yakni berfokus pada peningkatan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini bertani adalah sumber mata pencaharian yang dapat menguatkan Masyarakat Desa Rinjani.

Terdapat 500 orang di Desa Rinjanai merupakan mayoritas petani. Dengan demikian terdapat hubungan antara petani dengan tradisi *Peretus*. Yaitu dimana yang banyak menggunakan tradisi *Peretus* ini yaitu petani yang bersuku Sasak, karena Masyarakat Desa Rinjani merupakan mayoritas petani yang masih mempercayai hal-hal yang mistis khususnya pengobatan tradisional yaitu tradisi *Peretus*, yang dimana *peretus* ini merupakan kepercayaan masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani. *Peretus* ini merupakan warisan dari nenek moyang dulu dan diwariskan kepada anak cucu mereka, dan *peretus* ini sampai sekarang masih dipertahankan dan dipercayai dapat mengobati penyakit *Ketemuq*.⁷

Berikut penjelasan dari Bapak Muzakkir salah satu petani yang ada di Desa Rinjani mengenai hubungan *peretus* dengan petani:

Sebenarnya *peretus* ini tidak ada hubungannya dengan petani atau alam, cuma kebetulan kita di sini merupakan mayoritas petani yang bersuku Sasak, yang masih mempercayai hal-hal yang mistis, salah satunya itu ya tradisi *peretus* ini yang diwariskan oleh *Papug baloq* kita dulu untuk mengobati penyakit *Ketemuq*.⁸

Adapun penjelasan yang sama dari Ustadz Hanafi salah satu petani sekaligus guru mengaji, mengenai hubungan *Peretus* dengan petani:

Kita di Desa Rinjani merupakan mayoritas petani yang rata-rata bersuku Sasak yang masih banyak mempercayai hal-hal mistis yang diajarkan oleh nenek moyang kita dulu, termasuk tradisi *peretus* ini untuk mengobati penyakit yang sering kita alami seperti sakit kepala, sakit perut, tapi kalau bahasanya orang Lombok *Ketemuq*, yaitu orang yang *disapa* sama

⁷ Hasil Observasi, Hubungan Antara Petani Dengan Tradisi *Peretus*, 1 November 2024

⁸ Muzakkir, *Petani* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 1 November 2024

keluarganya yang sudah meninggal. Orang tua kita dulu itu belum mengenal namanya pengobatan medis. Biar juga sekarang ada namanya pengobatan medis tapi kita di sini tetap pakek dan percaya sama pengobatan tradisional seperti *peretus* ini, karena kita di sini percaya kalok *peretus* ini manjur untuk kasih sembuh orang *Ketemuq*.⁹

Dari penjelasan dua informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *peretus* ini tidak mempunyai hubungan dengan petani ataupun alam hanya saja di Desa Rinjani merupakan mayoritas petani yang bersuku Sasak dan masih mempercayai hal-hal yang mistis. Yang merupakan ajaran atau warisan dari nenek moyangnya dulu. Dari penjelasan Ustadz Hanafi jelas bahwa orang dulu atau nenek moyang mereka dulu tidak mengenal pengobatan medis, walaupun sekarang banyak adanya pengobatan medis tetapi masyarakat di Desa Rinjani masih banyak menggunakan pengobatan tradisional yaitu merupakan dukun/*Belian*. Salah satunya yang masih kerap digunakan yaitu tradisi *peretus* ini, yang merupakan keyakinan dan kebiasaan masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani yaitu mengalami *Ketemuq*, yang mengakibatkan sakit kepala, sakit perut, muntah-muntah dan lain-lain.

Kehidupan sosial di Desa Rinjani sangat kental dengan nilai-nilai tradisional dan kekeluargaan. gotong royong dalam kegiatan sehari-hari dan dalam perayaan adat merupakan hal yang umum. Infrastruktur di Desa Rinjani mungkin masih sederhana, dengan fasilitas umum seperti jalan, sekolah, dan puskesmas yang belum sepenuhnya memadai. Keberagaman budaya juga bisa ditemukan di Desa Rinjani, dengan berbagai upacara adat dan tradisi lokal, salah satunya tradisi *Peretus* yang dipercayai oleh Suku Sasak.

⁹ Ustadz Hanafi, *petani sekaligus Guru Mengaji* di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 1 November 2024

Tradisi *Peretus* ini adalah bentuk pengobatan tradisional yang bisa mengobati seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Masyarakat Desa Rinjani yang tergantung pada pertanian dan kehidupan tradisional lebih cenderung menggunakan pengobatan tradisional seperti *Peretus* ini, *Peretus* ini juga dipercayai untuk mengatasi penyakit atau masalah kesehatan. Pengobatan ini juga sering kali dianggap lebih terjangkau dan sesuai dengan kebiasaan serta pengetahuan lokal. *Peretus* ini juga menawarkan solusi untuk mengatasi berbagai penyakit khususnya *Ketemuq*. Oleh sebab itu *Peretus* menjadi bagian penting dari perawatan kesehatan bagi petani di desa khususnya masyarakat di Desa Rinjani. Kesehatan petani mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dengan adanya metode pengobatan tradisional seperti *peretus* ini, petani dapat mendapatkan perawatan yang diperlukan tanpa harus bergantung pada fasilitas medis modern yang mungkin tidak selalu tersedia di daerah pedesaan.

Mayoritas agama yang berada di Desa Rinjani adalah Agama Islam. Dalam hal ini memiliki hubungan bahwa yang melaksanakan tradisi *Peretus* ini adalah hanya mayoritas Islam saja. Terdapat Etnis/Suku Bugis dan Jawa merupakan mayoritas Agama Islam. Kemudian Agama Katolik, Suku Toraja dan Agama Hindu. Dengan demikian, yang melakukan tradisi *Peretus* ini yaitu hanya Suku Sasak saja dan ada juga sebagian dari suku lain yang menggunakan tradisi *Peretus* yaitu Suku Bugis dan Suku Jawa karena menikah dengan Suku Sasak.

Berikut penjelasan dari KH, Nasehan Daut, S.H.i (selaku tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat di Desa Rinjani) mengenai tradisi *peretus* merupakan kepercayaan Suku Sasak

Tradisi *Peretus* ini merupakan tradisi yang dimiliki oleh Suku Sasak saja dan kepercayaan orang Suku Sasak sebagai syarat penyembuhan bagi orang yang mengalami *Ketemuq*. Dulu saya mempercayai tradisi *peretus* ini tapi sekarang tidak karena tradisi ini tidak diajarkan dalam Agama Islam dilihat dari prosesnya ketika *Belian* menebak nama yang sudah meninggal atau menuduh orang yang sudah meninggal bahwa dia yang menegur sehingga mengakibatkan penyakit, bahwa orang yang *Ketemuq* itu yang salah karena orang meninggal ini putus hubungannya dengan manusia yang masih hidup, dan ketika orang *Ketemuq* oleh *Bangke Beraq* dan kita menyakini bahwa penyakit itu datangnya dari *Bangke Beraq* tersebut yaa itu yang tidak boleh juga sama halnya kita menuduh orang yang sudah meninggal yang menyakiti orang yang mengalami *Ketemuq*.¹⁰

Dari penjelasan KH, Nesehan Daut, S.H.i. di atas peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Peretus* ini hanya dipercayai atau keyakinan orang Suku Sasak saja, dan *Peretus* ini dipercayai dapat menyembuhkan seseorang yang sering mengalami sakit kepala atau yang sering disebut *Ketemuq* oleh Suku Sasak. Ustadz Nasehan Daud menuturkan bahwa dulu beliau mempercayai tradisi *Peretus* tersebut dan sekarang beliau tidak menggunakan *Peretus* tersebut, karena beliau berpendapat tradisi *Peretus* ini keyakinan yang melanggar syariat Islam. dilihat dari proses tradisi *Peretus* dibagian ketika *Belian* menyebut nama seseorang atau makhluk ghoib yang berupa setan, dan jin. Bahwa tidak secara langsung itu merupakan tuduhan kepada orang yang sudah meninggal atau makhluk ghoib yaitu setan dan jin. Karena orang yang sudah meninggal dunia sudah putus hubungannya dengan manusia yang masih hidup.

Adapun penjelasan dari salah seorang Suku Bugis yaitu Ibu Adila yang merupakan ibu rumah tangga, mengenai kepercayaan terhadap tradisi *peretus*:

Peretus ini dulu cuma saya dengar-dengar ji dari tetangga ku, kalok saya sakit kepala dan sakit perut pasti saya pergi *peretus*. Dan betul sembuh kalok saya sudah *peretus*. Dulu juga waktu saya di Kalimantan kalok sakit

¹⁰ KH, Nasehan Daud, S.H.i, *Tokoh Agama* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 25 Juli 2024

pasti, menelpon ke kampung untuk *diperetus*, sembuh juga. Na bilang ji orang kalok ndak percaya sama ini *peretus* katanya jak ndak sembuh kita, tapi kalok saya percaya karena memang ada buktinya, bisa na kasih sembuh ka.¹¹

Dari penjelasan Ibu Adila peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *peretus* ini dapat dipercayai oleh suku lain karena adanya bukti nyata dari *peretus* tersebut yaitu dapat menyembuhkan sakit yang dialami oleh pasien atas dasar kepercayaan dan keyakinan. Dari penjelasan Ibu Adila ketika dia merantau ke Kalimantan dan mengalami *Ketemuq* Ibu Adila tetap menggunakan pengobatan tradisional *peretus* dan menghubungi salah satu *pemeretus* yang ada di Desa Rinjani untuk melakukan *peretus*. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *peretus* ini bisa dilakukan pada jarak jauh melalui media telepon.

Dari penjabaran data di atas, data ini bertujuan untuk menjadi bukti penguat dalam sebuah penelitian yang berada di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yang dalam hal ini penliti menjadikan sumber data desa untuk mejelaskan kondisi desa pada saat ini.

B. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa tokoh pada masyarakat, imam desa, dan beberapa masyarakat yang telah melakukan dan mempercayai tradisi *Peretus* yang ada di Desa Rinjani, dan terdapat beberapa pembahasan sebagai berikut:

¹¹ Ibu Adila, *Ibu Rumah tangga*, Salah Satu Suku Bigis Yang Mempercayai Tradisi *Peretus* Wawancara Pada Tanggal 1 November 2024

1. Proses Ritual Tradisi *Peretus* Dalam Pengobatan Tradisional di Desa Rinjani Kecamatan Kotu Kabupaten Luwu Timur

Tradisi *Peretus* terdapat beberapa perbedaan dari proses ritual maupun bacaan/mantra yang digunakan oleh *Belian* (ahli dalam mengobati *Ketemuq/Pemeretus*) satu dengan yang lainnya.

Berikut penjelasan dari *Papuq* Salbiyah salah satu *Belian* (ahli dalam mengobati *Ketemuq/Pemeretus*) mengenai Prosesi *Peretus*:

Lamun te hak mele peretos dengan hak ketemuq pertame-tamen no ketuan juluq aran salah sekekn keluargen hak wah bebelen, teros lamut wah tebak aran hak peketemuq te, teros baet bulu papah semanget hak melek tekduk isiq meretos ne, biasen tekadu hak dengan bodoe bulu pelo, teros baet bulun papah semanget sekediq bae, teros bacean wah mantre atau niat jok dengan hak tegorn dengan hak ketemuq nie adet taon sae tegorn, mantre hak mukh kadu nie tetebengkh isiq pedare amaqkh laeq, mantre hak mukh kadu ne doe tekadu pas dengan malam lailatul Qadr. Teross lamut wah bace mantre daet niatan sae hak tegorn dengan hak ketemuq ne natukn telu atau siwaq kali lamun muni ngeretok no tanden dengan hak ketemuq baru tetegor isiq dengan tetebak arane. Lamut wah taon sae tegorn surukn bae bacean suroh al-fatiheh jok dengan hak peketemuqt, sengakm ite nie yaken keluaragent hak wah bebelen te bacean Surah Al-Fatihah mersen te sayang daet te enget isiq hak ketemuq baru daet keluargen

Di terjemahkan oleh peneliti

Dalam melaksanakan sebuah ritual *Peretus* yang dilakukan terlebih dahulu dalam ritual mengobati yaitu menanyakan kepada si *Ketemuq* siapa yang telah menegurnya (*penyapa/Penemuq*) dari keluarga yang telah meninggal dunia, kemudian si *pemeretus* ini memakai rambut seseorang khususnya yang berambut panjang, setelah itu mengambil beberapa helai rambut yang tepat di atas ubun-ubun, kemudian membacakan doa atau mantra di atas ubun-ubun seseorang yang saya jadikan bahan proses ritual *Peretus*. Kemudian membacakan mantra dan niat untuk menunjuk atau menebak siapa yang telah menegur (*penyapa'/Penemuq*) si yang *Ketemuq* tersebut. Mantra yang saya pakai di sini yaitu doa malam lailatul Qadar yang di wariskan dari bapak saya sendiri, berikutnya saya akan meniup ubun-ubun dan sesudah itu *Pemeretus* menarik rambut kepala yang tepat di atas ubun-ubun yang *diperetuq* tadi dan melakukan penarikan sebanyak 3 atau 9 kali, ketika rambut kepala yang tepat di atas ubun-ubun ditarik dan membunyikan suara *Ngeretok* dan itu jadi penanda bahwa seseorang yang

Ketemuq ini telah diganggu oleh almarhum fulan/almarhum fulanah yang tidak lain dari kerabatnya yang sudah meninggal dunia (*penemuq*). Maka mereka berkeyakinan bahwa arwah tersebutlah yang tadi disebutkan namanya atau diniatkan itu yang telah menegur (*penyapa'/penemuq*). Kemudian saya menyuruh si yang *Ketemuq* tadi untuk membacakan atau menghadiahkan bacaan Surah Al-Fatihah untuk si *penemuq* tadi. Dan kepercayaan mereka ketika si yang *Ketemuq* tadi membacakan atau menghadiahkan Surah Al-Fatihah agar si *penemuq* tadi merasa diingat atau disayang karena sudah mendapatkan kiriman Surah Al-Fatihah dari orang yang *Ketemuq* tersebut.¹²

Berikut salawat yang digunakan dalam ritual *Peretus*:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya:

Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan untuk Nabi Muhammad. Dan juga limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada keluarga Muhammad.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh *Papuq* Salbiyah (selaku orang yang di tuakan dan salah satu (*Belian/Pemeretus*),

Kalau dalam proses *Peretus* itu biasanya saya menanyakan kepada orang yang *Ketemuq* ini terlebih dahulu siapa keluarganya yang sudah meninggal dunia contohnya kamu *Ketemuq* sama *Inaq Kakemu* terus saya biasanya pakek rambutnya anak ku bisa juga rambutnya orang lain yang panjang sebagai perantara berlansungnya ritual *Peretus* dan biasa juga orang yang *Ketemuq* ini yang saya pakek, tapi kan biasanya endak datang kesaya langsung, jadi pakek prantara saja, terus saya ambil mi beberapa helai rambut yang pas di atas ubun-ubun kepala yang mau *diPeretus*. Terus klok sudah diambil rambut di atas ubun-ubun saya putar mi pkek jari telunjuk baru saya bacakan shalawat nabi dan saya niatkan siapa yang tegor ini orang yang *Ketemuq* tadi, kalok sudah dibacakan shalawat nabi dan diniatkan siapa yang tegur terus ditarik mi tiga kali biasanya juga 9 kali na pkek *Belian* lain klok saya cukup tiga kali saja, pas tarikan terakhir agak keras ditarek kalok bunyi itu rambut berarti yang ditebak namanya tadi itu mi yang kasih *Ketemuq*. Kalau sudah ditau siapa yang kasi *Ketemuq* cukup saja kirimkan Surah Al-Fatihah sama keluarganya yang kasih *Ketemuq* kita itu, kalau sudah *diPeretus* Insyaa Allah sembuh.¹³

¹² *Papuq* Salbiyah, *Belian Peretus* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 10 Juni 2024

¹³ Zan Nur Aini, *Belian Peretus* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 9 Juni 2024

Dari penjelasan *Inaq Zan Nur Aini* peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses ritual *Peretus* itu terlebih menanyakan atau menebak siapa yang telah menegurnya (*penyapa/penemuq*) dari salah satu kerabat atau yang telah meninggal dunia, kemudian si *penemuq* tadi menebak-nebak salah satu nama dari salah satu kerabatnya yang sudah meninggal dunia, setelah itu si *pemeretus* tadi meminjam rambut seseorang khususya yang berambut panjang, sebagai perantara atau media oleh *Pemeretus/Belian* tersebut. Sesudah itu *Pemeretus/Belian* mengambil beberapa helai rambut yang tepat di atas ubun-ubun, kemudian *pemeretus/Belian* ini membacakan doa atau mantra di atas ubun-ubun seseorang yang dijadikan perantara atau media. Bacaan atau mantra yang digunakan oleh *Inaq Zan Nur Aini* yaitu bacaan shalawat nabi dan meniatkan nama yang telah ditebak oleh si *Ketemuq* tadi untuk memastikan siapa yang telah menegur (*penyapa'/penemuq*) si yang *Ketemuq* tersebut.

Berikutnya si *pemeretus* tadi akan meniup ubun-ubun dan sesudah itu *pemeretus* menarik rambut kepala yang tepat di atas ubun-ubun yang *diperetus* tadi dan melakukan penarikan sebanyak 3 atau 9 kali, ketika rambut kepala yang tepat di atas ubun-ubun ditarik dan membunyikan suara *Ngeretok* dan itu jadi penanda bahwa seseorang yang *Ketemuq* ini telah diganggu oleh almarhum fulan/almarhum fulanah yang tidak lain dari kerabatnya yang sudah meninggal dunia (*penyapa'/penemuq*). Maka mereka berkeyakinan bahwa arwah tersebutlah yang tadi disebutkan namanya atau diniatkan itu yang telah menegur (*penyapa'/penemuq*). Kemudian si *pemeretus* tadi akan menyuruh orang yang *Ketemuq* tadi untuk membacakan/menghadihkan bacaan Surah Al-Fatihah untuk

si *penemuq* tadi. Dan kepercayaan mereka ketika si yang *Ketemuq* tadi membacakan atau menghadiahkan Surah Al-Fatihah agar si *penemuq* tadi merasa diingat atau disayang karena sudah mendapatkan kiriman Surah Al-Fatihah dari seseorang yang *Ketemuq* tersebut.¹⁴

Berikut bacaan/mantra yang digunakan oleh *Papuaq* Salbiyah :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۖ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۚ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۚ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an pada malam lailatul qadar, tahukah engkau apakah malam lailatul qadar itu? Malam lailatul qadar itu lebih baik dari seribu bulan, pada malam itu turunlah malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Allah Tuhan mereka (untuk membawa) segala urusan, selamatlah malam itu hingga terbit fajar." (QS al-Qadr: 1-5)¹⁵

Dari penjelasan kedua *Belian/pemeretus* (ahli dalam *Meretus*) di atas bahwa penjelasan *Inaq Zan Nur* tidak jauh beda dengan penjelasan dari *Papuaq* Salbiyah dalam prosesi tradisi *Peretus*, tetapi terdapat perbedaan dalam bacaan/mantara yang digunakannya yaitu *Belian* yang pertama menggunakan mantra yang tidak jauh dari ajaran Agama Islam yaitu doa malam Lailatul Qadr dan meniatkan nama yang telah menegur/*Penemuq*, sedangkan *Belian* yang kedua hanya menggunakan bacaan shalawat nabi dan juga meniatkan siapa yang telah menegur/*Penemuq* tersebut.

Dalam hal ini terdapat pula penjelasan dari *Papuaq* Ramek (salah satu dukun/*Belian*) yang juga dapat mengobati seseorang yang mengalami *Ketemuq*, penjelasan beliau mengenai peroses ritual *peretus* tidak jauh beda dengan

¹⁴ Zan Nur Aini, *Belian Peretus* di Desa Rinjani pada tanggal 9 Juni 2024

¹⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemahannya* (PT.Lajnah Pantashihan, 2019).

penjelasan kedua *Belian* di atas, tetapi beliau menjelaskan ada sedikit perbedaan dari penjelasan kedua *Belian* yang di atas yaitu beliau menjelaskan bahwa secara umum dalam melaksanakan proses ritual *Peretus* ada yang menggunakan *Sembeq* namun ada juga tidak menggunakan *Sembeq*, dan *Papug Ramek* ini salah satu *Belian* yang menggunakan *sembeq*.

Pada beberapa informan di atas peneliti mewawancarai empat *Pemeretus/Belian* yang di ambil dari satu desa yaitu Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur saja.

Dokumentasi tahap-tahap dalam prosesi *peretus*:

		
Memilih beberapa helai rambut tepat pada ubun-ubun kepala.	Memutar berulang-ulang rambut yang sudah di pilih tepat di atas ubun-ubun kepala.	Membaca mantra/doa tepat di atas ubun-ubun kepala.
		
Menarik rambut 3/9 kali, tepat di atas ubun-ubun kepala, sampai mengeluarkan suara krek.		

Berikut penuturan dari *Papug Ramek* (salah satu *Belian*/dukun) mengenai prosesi *Peretus* yang menggunakan *Sembeq*

Peretus ne arak hak kadu sembeq, daet arak sak ndek kadu sembeq. Sengakn arak hak ketemuq isik arwah dengan hak wah mate daet arak dengan ketemuq isik bangke berak, lamun hak dengan hak ketemuk isi dengan hak wah mate cokop kereman Surat Al-fatihe, lamun hak ketemuq isi bangke berak barun kadu sembeq, sembeq nie sebagai syarat aden lalo hak ganggu ite hak ketemuq.

Diterjemahkan oleh peneliti:

Peretus ini ada yang menggunakan *sembeq* dan ada juga yang tidak menggunakan *sembeq*. Karena ada yang *Ketemuq* dengan orang sudah meninggal dunia dan ada juga yang *Ketemuq* dengan *bangke beraq* (makhluk halus), kalau orang yang *Ketemuq* dengan orang yang sudah meninggal cukup mengirimkan surah Al-Fatihah, dan kalau *Ketemuq* dengan *bangke beraq* (makhluk halus) baru menggunakan *sembeq*, *sembeq* ini merupakan syarat agar makhluk halus yang mengganggu orang yang *Ketemuq* akan hilang.

Dari penjelasan *Papug Ramek* peneliti menyimpulkan bahwa *sembeq* ini digunakan ke dalam bagian proses ritual tradisi *peretus*, Dimana *sembeq* merupakan pengobatan tradisional yang dipercayai oleh Suku Sasak sendiri, *sembeq* ini juga menggunakan beberapa ramuan herbal yang dipercayai untuk meredakan nyeri, peradangan dan masalah kesehatan lainnya.¹⁶

Biasanya alat yang digunakan oleh *Papug Ramek* dalam membuat ramuan *Sembeq*, yaitu menggunakan daun pucuk pohon coklat, dimana daun pucuk pohon coklat ini dihaluskan dan ditempelkan ke atas ubun-ubun orang yang mengalami *Ketemuq*. Daun pucuk coklat inilah yang digunakan *Papug Ramek* untuk *menyembeq* seseorang yang *Ketemuq* oleh *Bangke Beraq*, (makhluk halus) dan

¹⁶ *Papug Ramek, Dukun/Belian* di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 29 Juli 2024

sebagai syarat agar *Bangke Beraq* (makhluk halus) tersebut pergi dan tidak mengganggu seseorang yang *Ketemuq* tadi.

Sembeq, merupakan salah satu ritual pengobatan tradisional juga yang ada di Lombok. Ritual *Sembeq* ini diyakini menjadi salah satu kearifan lokal yang menjaga hubungan manusia dengan alam. Ritual *Sembeq* ini memiliki beberapa bahan baku yang harus ada pada saat ritual berlangsung, seperti buah pinang, kapur dan daun sirih. Kemudian *Belian*/dukun akan meracik dengan cara mengunyah buah pinang, kapur dan daun sirih sambil dibacakan do'a/mantra dengan tujuan agar orang yang akan *diSembeq* diberikan kesehatan serta kebahagiaan. Proses ini dinamakan dengan *mamaq*. Setelah itu *Belian*/dukun akan menempelkan racikan *Sembeq* yang telah dibuat tadi pada kening pasiennya. *Sembeq* ini dipercaya akan menghalangi/menghilangkan roh masuk ke dalam tubuh manusia kembali. Hal ini dikarenakan terdapat doa/mantra yang melekat pada *Sembeq* sebagai pelindung.

Serta makna jampi yang dibacakan merujuk pada kedekatan *Belian* dengan sang pencipta yaitu harapan dan doa *Belian* atau masyarakat dan pasien selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, serta kenyamanan. Cara melakukan *Sembeq* itu sendiri *Belian* memasukan jari atau jari jempol kedalam racikan sirih dan melakukan *Sembeq*, menorehkan tanda merah ke atas dahi pasien tergantung pada tingkat keparahan penyakit, *Sembeq* dapat bervariasi ukurannya, dari titik kecil hingga garis di atas pangkal hidung kegaris rambut di dahi.

Penyebab orang-orang bisa *Ketemuq* (menurut sebagian masyarakat) mereka meyakini penyebabnya adalah karena seseorang misalnya membuat

keributan atau terlalu senang dalam bermain didalam rumah atau diluar rumah orang yang telah meninggal tersebut sehingga membuatnya merasa terganggu dan merasa tidak nyaman. Sebagian masyarakat setempat masih meyakini bahwa orang sudah meninggal dunia masih mampu untuk memberikan gangguan kepada orang yang masih hidup yakni dengan beberapa ciri-ciri tertentu, seperti misalnya ada yang mengaku sakit kepala, sakit perut, muntah-muntah dan lain sebagainya. masyarakat tersebut mempercayai bahwa orang tersebut telah diganggu oleh arwah yang telah meninggal dunia tersebut, sehingga ia akan dibawa kepada orang-orang yang tertentu (*Belian*) ahli dalam *Meretus*, yang diyakini mampu untuk menjadi perantara untuk menyembuhkan orang yang *Ketemuq* tadi. Sehingga dilakukan ritual dan membacakan beberapa bacaan tertentu (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya) sehingga orang yang *Ketemuq* tadi tidak merasakam gejala-gejala seperti sakit perut, pusing kepala dan lain sebagainya. Adapun media atau perantara untuk pengobatan bagi orang yang *Ketemuq* itu sendiri adalah ubun-ubun dari orang yang *Ketemuq* itu sendiri atau menggunakan perantara dan membaca beberapa bacaan ayat-ayat di Al-Qur'an bagi orang yang telah meninggal dunia tadi (*Penyapaq/Penemuq*).

2. Pemaknaan Tradisi *Peretus* Dalam Pengobatan Tradisional di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Pemaknaan dapat diartikan sebagai maksud yang terkandung dari suatu hal yang dilakukan. Dimana ketika seseorang mempercayai sesuatu tentu ada makna yang tersirat di dalamnya. Pemaknaan yang dimaksud dalam hal ini ialah pemaknaan tradisi, merupakan sebuah ungkapan yang dimaksud dalam yang

memiliki makna dan terkandung dalam tradisi tersebut. Pemaknaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah makna tradisi *peretus*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Masyarakat Desa Rinjani dalam tradisi *Peretus*, terdapat beberapa pemaknaan dari proses ritual tradisi *Peretus* itu sendiri. Namun dari beberapa informan memiliki pendapat yang berbeda mengenai tanggapan dari makna tradisi *Peretus*.

a. Syarat Penyembuhan

Tradisi *peretus* ini merupakan Syarat penyembuhan bagi orang yang mengalami *Ketemuq* yaitu dimana seseorang mendapatkan teguran/*Ketemuq* dari salah satu keluarganya yang sudah meninggal. Dengan adanya tradisi *peretus* ini juga masyarakat dapat menyembuhkan penyakit *Ketemuq* ini dengan cara *peretus* yang dipercayai sebagai syarat penyembuhan bagi seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Ketika melakukan praktik *peretus* harus didasari dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa *peretus* ini dapat menyembuhkan penyakit *Ketemuq*.

Berikut penjelesan dari Ustadz Muhlis (selaku Imam Desa di Desa Rinjani) mengenai makna tradisi *Peretus*:

Tradisi *peretus* ini hanya sebagai syarat penyembuhan bagi orang yang mengalami *Ketemuq* saja dan untuk memastikan atau menunjuk siapa yang telah menegurnya (*menyapa'/penemuq*) bagi orang yang mengalami *Ketemuq*.¹⁷

Berikut juga penjelasan dari *Papuy* Salbiyah (selaku ahli dalam *Meretus/Belian*) mengenai makna *Peretus*:

¹⁷ Ustadz Muhlis, *Imam Desa* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 9 Juni 2024

Ritual Peretus nie enggakn jari syarat daet jalan pengoatan dengan Sasak, daet pengenget bagi ite hak masih erop aden ndek lupa diri waktu te bekedek.

Diterjemahkan oleh penerliti

Ritual *peretus* ini hanya jadi syarat dan jalan penyembuhan orang Sasak, dan pengingat bagi kita yang masih hidup agar tidak lupa diri dalam bermain.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa makna tradisi *peretus* merupakan salah satu syarat atau jalan penyembuhan bagi orang mengalami *Ketemuq* dan untuk mengetahui dan menebak/menunjuk siapa yang menegur atau mengganggu seseorang yang mengalami *Ketemuq* tersebut.

Secara umum makna yang terkandung dari tradisi *Peretus* yaitu sebagai syarat penyembuhan dan pemulihan bagi mereka yang mengalami *Ketemuq*, terutama dalam konteks penyembuhan spritual dan energi. Tradisi *Peretus* ini juga pengingat bagi yang mengalami *Ketemuq*.

b. Pengingat bagi orang yang masih hidup

Peretus juga merupakan pengingat bagi orang yang masih hidup agar tidak lupa dengan keluarga yang sudah meninggal, untuk mengirimkan doa dan mengh adiahkan surah yang diyakini dapat menenangkan orang yang sudah meninggal di dalam kuburnya, biasanya yang dibacakan yaitu Surah Al-Fatihah dan Surah Yasin.

Berikut penjelasan dari *Papuq* Salbiyah (salah satu *pemertus*) mengenai makna *Peretus*:

¹⁸ *Papuq* Salbiyah, *Belian Peretus* di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 10 juni 2024

Tradisi peretus ne pengenet bagi hak mengalami ketemuq, daet bagi ite pade selapuk hak masih erop adeth enget keluargeth hak wah bebelen, daet kereman Surat Al-Fatihe elek keluagerte hak uah bebelen, adenkeluargeth hak wah bebelen dunie tenang elek dalam koborn merase tesayang isik keluargen hak masih erop.

Diterjemahkan oleh peneliti

Tradisi *Peretus* ini merupakan pengingat bagi yang mengalami *Ketemuq*, dan bagi kita semua yang masih hidup agar mengingat keluarga yang telah meninggal, dan mengirimkan Surah Al-Fatihah kepada keluarga kita yang telah meninggal, agar keluarga yang telah meninggal dunia tenang dan merasa disayangi oleh keluarga yang masih hidup di dunia.¹⁹

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna *peretus* juga sebagai pengingat bagi kita yang masih hidup. karena dilihat dari kepercayaan masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani *Peretus* ini dipercayai sebagai pengingat bagi yang masih hidup khususnya yang mengalami *Ketemuq*. Dari *Ketemuq* ini juga pengingat agar kita selalu menjaga keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini adalah untuk menilai kembali pola hidup kita, memperhatikan kesehatan secara menyeluruh, dan menghargai nilai-nilai kebudayaan.

c. Kepercayaan/Keyakinan

Masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Rinjani dalam melaksanakan tradisi *Peretus* tersebut harus didasari kepercayaan, keyakinan, dan niat untuk menjalankan praktik *peretus* dan sesuai dengan ajaran nenek moyang terdahulu yang telah diwarisi oleh anak cucu mereka, karena beberapa juga yang bersuku Sasak tidak meyakini tradisi *peretus* tersebut.

¹⁹ Papuq Salbiyah, *Belian Peretus* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 10 Juni 2024

Berikut penjelasan dari Ustadz Syahrin S.Pd. (selaku tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat) mengenai kepercayaan/keyakinan terhadap tradisi

Peretus:

Tradisi *peretus* ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh keyakinan dan kepercayaan masyarakat suku Sasak bahwa tradisi *peretus* ini sebagai pengingat dan dapat menyembuhkan orang yang mengalami *Ketemuq* oleh arwah-arwah yang telah meninggal dunia kalau tidak percaya dan yakin biasanya tidak sembuh itu. Misalnya saja diakhir ritual atau tradisi *Peretus* ini, orang yang *Ketemuq* tadi akan diminta untuk membacakan atau menghadiahkan Surah Al-Fatihah untuk *sipenemuq* tadi dan ini merupakan bentuk pengingat dari orang-orang yang masih hidup di dunia kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut. Kalau sudah dikirimkan Surah Al-Fatihah Insyaa Allah diberi kesembuhan.²⁰

Berikut penjelasan dari Bapak Hanapi (selaku guru mengaji TPA di Desa Rinjani) mengenai makna tradisi *Peretus*:

Tradisi *peretus* ini sebenarnya keyakinan dan kepercayaan nenek moyang kita dulu bahwa arwah-arwah seseorang yang sudah meninggal dunia suatu saat atau waktu-waktu tertentu akan pulang ke rumahnya, kalo istilah bahasanya orang lombok itu te sambang sama salah satu saudara kita yang sudah meninggal dunia.²¹

Tradisi *Peretus* ini merupakan salah satu keyakinan yang melatarbelakangi dilaksanakannya proses tradisi ritual *Peretus* tersebut dan hal ini juga sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Hanafi salah satu guru mengaji di TPA di Desa Rinjani . Poin inilah yang menjadi salah satu dasar dan juga point penting yang melatarbelakangi adanya tradisi ritual *Peretus* dan merupakan keyakinan dan kepercayaan dari *Papug Baloq* (nenek moyang) atau leluhurdari Suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

²⁰ Ustadz Syahrin S.Pd., *Tokoh Masyarakat* di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 10 Juni 2024

²¹ Ustadz Hanapi , *Petani Sekaligus Guru Mengaji* di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 20 Juli 2024

Dalam keyakinan Masyarakat di Desa Rinjani di mana *Peretus* ini adalah metode pengobatan tradisional yang yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati orang-orang yang ditegur atau disapa oleh arwah atau *Bangke Beraq* (makhluk halus) keluarganya atau orang lain yang sudah meninggal dunia. Kemudian setelah diketahui arwah atau *Bangke Beraq* (makhluk halus) yang menegur atau mengganguya yang *Ketemuq* tersebut. Setelah itu, *Pemeretus* ini meminta kepada si yang *Ketemuq* untuk membacakan atau menghadiahkan Surah Al-Fatihah agar yang *Ketemuq* ini berhenti diganggu oleh si arwah atau roh yang sudah meninggal dunia.

Terkait dengan bentuk dan proses ritual *Peretus* sendiri serta keyakinan-keyakinan yang melatarbelakangi proses ritual *Peretus* maka kita dapat mengambil beberapa poin dalam ritual *Peretus* ini seperti doa-doa serta mantra-mantra didalamnya yaitu merupakan bentuk *Tawassul* kepada sang pencipta Allah Subhanahu wa ta'ala untuk meminta kesembuhan kepadaNya dengan cara ritual *Peretus* itu sendiri.

Kepercayaan/keyakinan sebagian Masyarakat Desa Rinjani bahwa ritual atau tradisi *Peretus* ini merupakan salah satu obat tradisional yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu sebagai mengobati orang yang mengalami *Ketemuq*, dalam istilah Lombok yaitu *Oat* (obat) Sasak, berfungsi sebagai kesembuhan orang-orang yang ditegur atau diganggu oleh arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia tersebut dan merupakan bentuk kasih sayang mereka kepada keluarganya yang sudah meninggal. Dimana sebagian masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani beranggapan bahwa arwah atau roh tersebut adalah salah satu dari

keluarga mereka, maka dari itu mereka mengirimkan doa dan bacaan Surah Al-Fatihah kepada arwah-arwah yang sudah meninggal dunia (*penemuq*) tersebut sebagai kiriman hadiah. Dan ini diyakini oleh masyarakat yang bersuku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Beberapa Pandangan masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani terhadap tradisi *peretus* dalam pengobatan tradisional bisa sangat bervariasi, tergantung pada konteks budaya, pengalaman pribadi dan pandangan terhadap pengobatan tradisional versus medis modern. Secara keseluruhan, pandangan Masyarakat di Desa Rinjani terhadap tradisi *Peretus* dalam pengobatan mencerminkan keragaman sikap terhadap pengobatan tradisional, serta nilai-nilai budaya yang mempengaruhi bagaimana metode ini diterima dan dipraktikan.

Beberapa aspek masyarakat suku Sasak yang ada di Desa Rinjani yang mempercayai tradisi *peretus* ini dan ada juga beberapa tidak mempercayai tradisi *peretus* tersebut.

1). Masyarakat suku Sasak yang tidak mempercayai tradisi *peretus*

Berikut penjelasan dari saudara Maesun yang bersuku Sasak tetapi tidak mempercayai *peretus*.

Dulu pas masih kecil ka biasa ji saya di *peretus* sama nenekku tapi sekarang tidak pernahmi selama ka masuk pondok dan sampai ka punya suami karena mungkin ndaksa percaya jadi setiap *peretus* ndak ada ji perubahannya, na bilang ji orang-orang disni yang sama-sama teman Lombok kalok ndak yakin jak ndak sembuh kita.²²

Dari penjelasan informan di atas beberapa aspek atau alasan sehingga tidak mempercayai tradisi *peretus* yaitu bertambahnya ilmu pengetahuan agama,

²² Maesun, *Ibu Rumah Tangga* Salah Satu Suku Sasak Yang Tidak Percaya Dengan Tradisi *Peretus* Wawancara Pada Tanggal 1 November 2024

dan tidak ada perubahan dalam penyembuhan karena tidak didasari kepercayaan dan keyakinan terhadap tradisi *peretus* tersebut.

Ada juga penjelasan dari KH, Nasehan Daud, S.H.i (selaku tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat di Desa Rinjani) mengenai makna tradisi *peretus*:

Tradisi *Peretus* ini merupakan tradisi yang dimiliki oleh Suku Sasak saja dan kepercayaan orang Suku Sasak sebagai syarat penyembuhan bagi orang yang mengalami *Ketemuq*. Dulu saya mempercayai tradisi *peretus* ini tapi sekarang tidak karena tradisi ini melanggar syariat Islam karena tidak diajarkan dalam Agama Islam, dilihat dari proses praktiknya ketika *Belian* menyebut nama yang sudah meninggal atau menebak orang yang sudah meninggal bahwa dia yang menyakiti orang yang *Ketemuq*, tersebut sebenarnya itu yang salah karena orang meninggal ini putus hubungannya dengan manusia yang masih hidup, dan ketika orang *Ketemuq* oleh *Bangke Beraq* dan kita meyakini bahwa penyakit itu datangnya dari *Bangke Beraq* tersebut yaa itu yang tidak boleh juga sama halnya kita menuduh orang yang sudah meninggal yang menyakiti orang yang mengalami *Ketemuq*.²³

Dari penjelasan KH. Nasehan Daud S.H.i di atas peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Peretus* ini hanya dipercayai atau keyakinan orang Sasak saja, dan *Peretus* ini dipercayai dapat menyembuhkan seseorang yang sering mengalami sakit kepala atau yang sering disebut *Ketemuq* oleh Suku Sasak. Ustadz Nasehan Daud menuturkan bahwa dulu beliau mempercayai tradisi *Peretus* tersebut dan sekarang beliau tidak menggunakan *Peretus* tersebut, karena beliau berpendapat tradisi *Peretus* ini keyakinan yang melanggar syariat Islam. dilihat dari proses tradisi *Peretus* dibagian ketika *Belian* menyebut nama seseorang atau makhluk ghoib yang berupa setan, dan jin. Bahwa tidak secara langsung itu merupakan tuduhan kepada orang yang sudah meninggal atau makhluk ghoib yaitu setan dan

²³ KH, Nasehan Daut, S.H.i, *Tokoh Agama* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 25 Juli 2024

jin. Karena orang yang sudah meninggal dunia sudah putus hubungannya dengan manusia yang masih hidup.

2). Masyarakat suku Sasak yang mempercayai tradisi *peretus*

Sedangkan menurut pandangan imam desa yakni Ustadz muhlis, beliau menjelaskan bahwa tradisi *peretus* ini merupakan sebuah tradisi budaya dan kearifan lokal semata, dan tidak jauh dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri.²⁴ Akan tetapi Ustadz Syahrin, S.Pd. salah satu tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama di Desa Rinjani. memiliki pandangan yang berbeda terkait proses tradisi *peretus* tersebut, beliau menganggap bahwa tradisi *Peretus* tersebut tidak memiliki asal-usul dalam ajaran Islam, *peretus* ini hanya merupakan budaya atau kebiasaan nenek moyang kita dulu dan beliau menjelaskan tradisi *peretus* ini hanya pengobatan tradisional yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan keyakinan nenek moyang kita dulu, dan diwariskan oleh anak cucu mereka.

Berikut penjelasan dari Ustadz Syahrin, S.Pd. salah satu tokoh agama mengenai pandangan terhadap tradisi *Peretus*:

peretus ini tidak diajarkan dalam Agama Islam, *peretus* sebenarnya hanya budaya atau tradisi dan kepercayaan orang Sasak saja yang diturunkan oleh *Papuq Baloq* kita dulu dan diwariskan ke anak cucunya, dari itu tradisi ini masih kental atau mengakar di Masyarakat Desa Rinjani.²⁵

Dari penjelasan Ustadz syahrin, S.pd. peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *peretus* ini hanya merupakan budaya atau tradisi turun-temurun yang diwarisi oleh nenek moyang kita dulu, dan tradisi *peretus* ini masih kental dan

²⁴ Ustadz Muhlis, *Imam Desa* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 9 Juni 2024

²⁵ Ustadz Syahrin, S.Pd, *Tokoh Masyarakat* di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 9 Juni 2024

dipertahankan oleh anak cucu mereka sehingga mengakar di Masyarakat Desa Rinjani. Dan adanya keyakinan yang kuat pada *Papug Baloq* (nenek moyang) mereka terdahulu bahwa mereka meyakini bahwa seseorang yang sudah meninggal *Bangke Beraq* (makhluk halus) dapat mengaggu mereka dan memberikan *Mudharat* bagi mereka yang masih hidup di dunia, atau arwah-arwah orang yang sudah meninggal dipercayai dapat kembali pulang sewaktu-waktu ke rumahnya dulu sewaktu masih dia hidup dunia, dalam waktu tertentu, dalam bahasa Sasaknya yaitu (nyambang).

Adapun pendapat yang berbeda dari salah satu Masyarakat Rinjani yakni *Inaq Zan Nur Aini* salah satu *Belian* (ahli dalam *Meretus*). Beliau menuturkan bahwa tradisi *Peretus* ini salah satu pengobatan tradisional yang dibawa oleh nenek moyang kita terdahulu dari Pulau Lombok.

Berikut penuturan dari *Inaq Zan Nur Aini* (ahli dalam *Meretus/Belian*) mengenai pandangan terhadap tradisi *peretus*:

peretus ne oat dengan Sasak hak te jauk isik papug baloqt laeq langan Pulau Lombok, sak turun temurun te warisan eleq ite pade anak jarin.

Diterjemhkan oleh peneliti:

Peretus ini obat orang Sasak yang dibawa oleh nenek moyang dari Pulau Lombok, yang diturunkan atau diwariskan ke anak mereka.²⁶

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *Peretus* ini adalah obat tradisional Suku Sasak, yang turun-temurun atau diwariskan oleh nenek moyang masyarakat suku Sasak yang transmigrasi ke Desa Rinjani, yang di mana nenek moyang mereka dahulu membawa *Peretus* ini dari pulau Lombok

²⁶ Zan Nur Aini, *Belian Peretus* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 9 Juni 2024

melalui transmigrasi dan dipertahankan oleh anak cucu mereka sekarang agar tradisi *Peretus* ini tetap kental dan mengakar khususnya Masyarakat Desa Rinjani.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada beberapa pandangan terhadap tradisi *peretus* terhadap Masyarakat di Desa Rinjani terhadap proses tradisi *Peretus* dan pandangan terhadap peroses pelaksanaan ritual tradisi *Peretus*. secara umum berbagai macam jenis dan perspektifnya dimana masyarakat yang pro dan ada juga yang kontra, dan ada juga sebagian masyarakat mengambil posisi netral atau tengah, dan ada juga yang kritis. dan hal ini merupakan hal yang lumrah dalam dunia sosial kemasyarakatan karena apapun itu, pandangan masyarakat terhadap suatu hal atau perkara pasti lebih mendahulukan dan sesuai dengan kapasitas, tingkat keilmuan dan pengetahuan dari warga masyarakat itu sendiri khususnya Masyarakat Desa Rinjani. Ada sebagian warga masyarakat yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah tradisi budaya dan merupakan salah satu nilai-nilai keislaman dan disamping itu juga keyakinan mistik tentang adanya arwah-arwah yang dapat mendatangkan *mudharat* kepada orang yang masih hidup di dunia dan merupakan keyakinan yang tidak ada asal-usulnya dalam syariat Islam.

Dari penjelasan dari beberapa informan dan hasil observasi peneliti dapat menguraikan makna yang terkandung, dan kepercayaan/keyakinan sebagai berikut:

- a. Tradisi atau ritual *Peretus* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat setempat di Desa Rinjani yang mengandung nilai-nilai leluhur keislaman dan selaras dengan syariat Islam itu sendiri. karena dilihat dari bacaan atau

mantra yang digunakan dalam prosesi beberapa *Belian* menggunakan bacaan yang diajarkan dalam Islam seperti membaca shalawat dan meniatkan siapa yang telah menegur seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Penggunaan mantra yang berisi doa, sholawat nabi, serta niat dalam ritual ini diambil dari ajaran Islam itu sendiri.

- b. Tradisi atau ritual *Peretus* merupakan salah bentuk budaya atau ritual yang mengandung dimensi keyakinan batiniyyah atau berkaitan dengan dimensi yang ghaib (hakikat). Dilihat dari wawancara di atas beberapa informan mempercayai bahwa arwah yang sudah meninggal sewaktu-waktu akan kembali ke rumahnya, sewaktu dia masih hidup dulu.
- c. Tradisi atau ritual *peretus* ini mengandung unsur pengobatan dan sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan dimensi yang ghaib atau batin (hakikat/batiniyyah) Yang sering disebut dengan istilah orang Sasak yaitu *Ketemuq*, dimana seseorang ditegur atau disapa oleh arwah yang sudah meninggal atau oleh *Bangke Berak* (makhluk halus).
- d. Tradisi atau ritual *Peretus* ini merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk pengobatan tradisonal. Khususnya masyarakat di Desa Rinjani meyakini *peretus* ini sebagai bentuk pengobatan tradisional Suku Sasak (*Oat*/obat Sasak) dan juga sebagai bentuk Tawassul untuk meminta kesembuhan kepada sang maha pencipta Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh sebab itu mengapa mayoritas petani yang ada di Desa Rinjnai sangat menyakini tradisi *peretus* ini ada sebuah

warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan, dan diyakini dapat membantu seseorang yang mengalami *Ketemuq*.

- e. Tradisi atau ritual *Peretus* ini juga merupakan salah satu bentuk kasih sayang dari orang-orang yang masih hidup di dunia kepada arwah-arwah atau ruh yang sudah meninggal dunia dan sebagai bentuk dari pengamalan dari *Papuq baloq* (nenek moyang). Di lihat adari akhir ritual *peretus* bahwa seseorang yang mengalami *Ketemuq* tersebut diminta untuk membacakan atau menghadiahkan yang menegur/*penemuq* tadi, karena masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani meyakini ketika si *penemuq* tadi dibacakan atau dihadiahkan bacaan Surah Al-Fatihah, maka si *penemuq* ini merasa disayangi dan diingat oleh keluarganya.

3. Dampak Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Pengobatan Tradisional di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Dampak sosial dari adanya tradisi *Peretus*, yakni ada 2: Pertama, dapat menolong seseorang yang sedang mengalami *Ketemuq* dan menjadi salah satu solusi bagi masyarakat yang telah mempercayai tradisi tersebut. Kedua, adanya tradisi tersebut telah menjadi obat yang tidak hanya dipercayai oleh masyarakat suku Sasak, tetapi juga dipercayai oleh beberapa masyarakat, seperti masyarakat suku Luwu, dan Suku Jawa. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari bukti nyata dapat menyembuhkan beberapa penyakit sehingga seseorang mempercayai akan adanya tradisi *Peretus* tersebut maka seseorang itu akan sembuh karena adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap tradisi *Peretus*.

- b. Masyarakat suku Sasak mempercayai bahwa *peretus* dapat menolong dalam penyembuhan penyakit *Ketemuq*

Berikut penjelasan dari Ustadz Muhlis (selaku imam desa di Desa Rinjani) mengenai dampak sosial pada tradisi *peretus*:

Tradisi *peretus* ini untuk menolong orang yang *Ketemuq*, supaya ditau siapa yang tegur ini orang yang *Ketemuq* sama orang yang sudah meninggal.²⁷

Berikut juga penjelasan dari ustadz Syahrin S.Pd (salah satu tokoh agama di Desa Rinjani) mengenai dampak sosial pada tradisi *peretus*:

Peretus nie jak sebenarnya untuk tolong orang yang kena penyakit *ketemuq*, karena kita Suku Sasak percaya kalok *penyakit ketemuq ini* dari dulu sampai sekarang yang menjadi obat dalam penyembuhannya adalah *peretus* ini.²⁸

Dari penjelasan dua informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak sosial yang timbul pada tradisi *peretus* ini ialah masyarakat mempercayai bahwa tradisi *peretus* dapat menolong seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Karena dari dulu sampai sekarang Suku Sasak mempercayai yang menjadi obat dalam penyembuhannya adalah *peretus* tersebut.

- c. Masyarakat suku lain mempercayai bahwa *peretus* dapat menyembuhkan penyakit *Ketemuq*

Berikut penjelasan dari Mama Alwi (masyarakat suku Luwu yang percaya dengan tradisi *peretus* di Desa Rinjani) mengenai dampak sosial pada Tradisi *Peretus*:

²⁷ Ustadz Muhlis, *Imam Desa* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 9 Juni 2024

²⁸ Ustadz Syahrin, S.Pd, *Tokoh Masyarakat* di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 19 Juni 2024.

Saya percaya sama tradisi *Peretus* ini karena tradisi *Peretus* ini mempunyai keunikan dan tradisi *Peretus* ini juga memiliki kekuatan untuk menyembuhkan sebagian penyakit, seperti sakit kepala sakit perut dan seseorang yang mengalami *Ketemuq*, dan merasakan bahwa *peretus* ini saya dikenalkan sama suami saya karena suami saya orang Lombok.²⁹

Dari hasil penjelasan di atas terdapat dampak sosial bahwa tradisi *peretus* ini dapat diterima atau dipercayai oleh suku lain karena tradisi *Pretus* ini mempunyai keunikan dan kekuatan untuk menyembuhkan penyakit seperti sakit perut, sakit kepala, muntah-muntah dan lain-lain. Pengobatan tradisional *Peretus* ini tidak hanya dipercayai oleh Suku Sasak saja, ada juga dari suku lain yang mempercayai tradisi *Peretus* ini karena diperkenalkan oleh suami atau anggota keluarga. Dengan demikian, pengobatan tradisional *Peretus* tidak hanya menjadi dari Budaya Sasak saja, tetapi juga diterima dan dipraktikkan oleh suku lain, dan menjadikan simbol dari penggabungan pengetahuan dan budaya.

Kemudian terdapat juga penjelasan dari Mae Sindi Sugini, (masyarakat yang mempercayai tradisi *Peretus* di Desa Rinjani) mengenai dampak sosial pada tradisi *Peretus*:

Tradisi *Peretus* ini dipercayai oleh Suku Sasak untuk menyembuhkan penyakit *ketemuq*, dan saya juga percaya tradisi *Peretus* ini dapat menyembuhkan tapi tidak untuk mempercayai sepenuhnya, alasan saya tidak mempercayai sepenuhnya karena tradisi *Peretus* ini tidak diajarkan dari nenek moyang dari Suku Jawa, melainkan dari Suku Sasak itu sendiri.³⁰

²⁹ alwi Iin Lambani, (Salah Satu Masyarakat Suku Bugis Yang Mempercayai Tradisi *Peretus*) di Desa Rinjani Wawancara Pada Tanggal 10 Juni 2024.

³⁰ Suguni, (Salah Satu Masyarakat Suku Jawa Yang Mempercayai Tradisi *Peretus*) di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 9 Juni 2024

Kemudian adapun penjelasan dari Ibu Irma (salah satu masyarakat suku Luwu yang mem percayai Tradisi *Peretus* di Desa Rinjani) mengenai dampak sosial pada tradisi *Peretus*:

Saya juga biasa pakek *peretus* ini klo saya sakit kepala, sakit perut, karena neneknya anak-anak itu bisa *peretus* orang, kalau sudah di *peretus* biasa hilang itu sakit kepalaku biasa juga tidak, kalau tidak sembuh itu sakit kepala pasti saya minum obat dari dokter. Kalau percaya sekali sama ini *Peretus* tidak juga karena tidak diajarkan dalam Islam tapi kan ini cuma tradisinya orang Sasak, tradisi suaminya saya, dan kita itu cuma menghargai tradisinya orang disini, terutama tradisinya suami saya sendiri.³¹

Dari penjelasan Ibu Irma juga peneliti dapat menyimpulkan dampak sosial yang terdapat pada tradisi *peretus*, yaitu pengobatan *peretus* ini dipercayai dan dapat diterima oleh suku lain karena mereka menghargai tradisi orang setempat. Menghargai dan dapat menerima tradisi orang lain dan mengakui nilai-nilai tradisional yang ada dapat memperkuat ikatan keluarga dan persaudaraan. Menghargai kebudayaan atau tradisi orang lain dapat menciptakan rasa saling menghormati dan nilai-nilai budaya itu sendiri, oleh karena itu tradisi *peretus* yang ada di Desa Rinjani dapat diterima dan dihargai dalam masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan penjelasan di atas dampak sosial yang timbul dari tradisi *Peretus* ini yaitu beberapa dari suku lain mempercayai dan menghargai tradisi *peretus* tersebut. seperti Suku Luwu, Suku Bugis dan Suku Jawa, karena mereka mengakui dan mempercayai bahwa tradisi *Peretus* ini memiliki bukti nyata dalam menyembuhkan beberapa penyakit seperti sakit kepala, sakit perut

³¹ Irmayanti, (*Salah Satu Masyarakat Suku Bugis Yang Mempercayai Tradisi peretus*) di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 10 Juni 2024

dan penyakit lainnya yang disebut penyakit *Ketemuq* dalam bahasa Sasak. menghargai tradisi *Peretus* tersebut juga merupakan salah satu dampak sosial yang timbul, karena adanya intraksi antara Suku Sasak dan suku lainnya. Tradisi Suku Sasak juga seringkali melibatkan ritual dan adat yang khas, seperti prosesi dalam tradisi *peretus* yang melibatkan banyak simbol dan makna didalamnya.

d. Penguatan Ikatan Sosial

Dilihat dari hasil observasi di Desa Rinjani masyarakat yang mempercayai tradisi *Peretus* ini, dimana ketika salah satu seseorang berjumpa/ bertemu dengan keluarganya yang sudah meninggal di dalam mimpinya, dan di dalam mimpinya itu mengartikan bahwa seseorang yang dimimpikan ini butuh kiriman doa seperti bacaan Surah Al-Fatihah dan Surah Yasin. Biasanya seseorang yang memimpikan salah satu keluarganya yang sudah meninggal ini dan mimpinya ini mengartikan meminta sebuah doa jadi ia menceritakan kerabat atau keluarga dekat tentang seseorang yang dimimpikannya yaitu keluarganya sendiri yang sudah meninggal dunia, setelah itu keluarga mengadakan perundingan untuk mengadakan tahlilan dan biasa juga cukup mengirimkan Surah Al-Fatihah dan Surah Yasin.

Pernyataan di atas merupakan hasil dari observasi dampak sosial yang timbul dari tradisi *Peretus* sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi *Peretus* ini selain dapat menolong dalam penyembuhan seseorang yang mengalami *Ketemuq* yaitu melalui dukungan spiritual dan praktik penyembuhan, juga dalam praktiknya ketika seseorang mengalami *Ketemuq* melalui mimpinya dimana keluarga yang telah meninggal mengharapkan hadiah yaitu sebuah doa, maka keluarga akan

mengadakan acara tahlilan yang merupakan tempat dimana keluarga dan kerabat terdekat berkumpul dan bersilaturahmi serta meningkatkan rasa kekeluargaan dengan tujuan mendoakan keluarga yang telah meninggal serta upaya yang diyakini untuk menyembuhkan seseorang yang mengalami *Ketemuq*.³²

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, peneliti menemukan bahwa Tradisi *Peretus* tersebut merupakan tradisi turun-temurun yang dilestarikan oleh masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, dan juga merupakan tradisi yang unik karena di dalamnya terdapat keyakinan-keyakinan tertentu dan ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh beberapa warga masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani, khususnya tradisi ritual *Perteus*.

Petani yang merupakan mayoritas di Desa Rinjani cenderung mempercayai dan rata-rata ikut serta dalam prosesi tradisi *Peretus* ini, karena kelompok petani tersebut mempunyai kepercayaan yang tinggi dan kuat terhadap warisan budaya dan praktik yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kepercayaan yang tinggi terhadap tradisi *peretus* ini, petani memaknai *Peretus* sebagai tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan, karena dapat memberikan fungsi yang positif terhadap kesehatan mereka. Petani juga menganggap bahwa tradisi *Peretus* ini sebagai tradisi yang memiliki fungsi positif.

³² Observasi Desa Rinjani, Dampak Sosial Yang Timbul Pada Tradisi *Peretus*, 1 Juni 2024

Hal ini juga ditemukan di daerah Desa kalosi yang berada di Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Timur, dimana Suku Toraja dan Suku Bugis masih mempercayai pengobatan tradisional yaitu *Maccera' Manuk* hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Mutmainna, yang membahas tentang Masyarakat Desa Kalosi, menganggap bahwa, tradisi *Maccera' Manuk* merupakan tradisi dimana kegiatannya sebagai bentuk rasa syukur terhadap kesehatan atau kesembuhan yang telah diberikan kepada mereka, dan juga sebagai bentuk menyambung silaturahmi dan tolak bala. Dimana dalam prosesi *Maccera' Manuk* ini pasien harus membawa ayam kepada orang mengobati yang biasa disebut *Sandro*, tujuan membawa ayam yaitu untuk diambil darahnya dan dijadikan sebagai syarat pengobatan.³³

Prosesi *Peretus* merupakan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Suku Sasak di Desa Rinjani untuk mengobati penyakit *Ketemuq*, masyarakat suku Sasak mengartikan *Ketemuq* yaitu seseorang yang disapa oleh orang yang meninggal atau makhluk halus seperti jin, setan. Berikut uraian mengenai prosesi *Peretus*.

Beberapa tahap-tahap dokumentasi dalam proses *peretus* di atas peneliti dapat menjelaskan secara detail, pertama yang dilakukan dalam prosesi *Peretus* yaitu menanyakan atau menebak kepada si yang *Ketemuq* siapa yang telah menegurnya (*penyapa* / *penemuq*) dari salah satu keluarganya yang meninggal dunia, kemudian si *penemuq* tadi menebak-nebak salah satu nama dari salah satu

³³ Mutmainnah, "Living Qur'an Dalam Tradisi Maccera' Manuk Pada Masyarakat Desa Kalosi, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur", *Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri Palopo,(2024) 3.

kerabatnya yang sudah meninggal dunia, setelah itu si *pemeretus* tadi meminjam rambut seseorang khususya yang berambut panjang, sebagai perantara atau media oleh si tukang *peretuq* tersebut. Sesudah itu *pemeretuq* mengambil beberapa helai rambut yang tepat di atas ubun-ubun, kemudian si *pemeretuq* ini membacakan doa atau mantra di atas ubun-ubun seseorang yang dijadikan perantara atau media. Bacaan atau mantra yang digunakan oleh dukun/*Belian* itu berbeda-beda ada yang menggunakan bacaan shalawat nabi dan meniatkan nama yang telah ditebak oleh si *ketemuq*, ada juga meniatkan nama yang telah ditebak oleh si yang *Ketemuq* saja, dan ada juga menggunakan mantra yang tidak jauh dari ajaran Agama Islam yang digunakan pada malam Lailatul Qadar. Bacaan atau mantra yang digunakan tadi untuk memastikan siapa yang telah menegur (*penyapa'/penemuq*) si yang *Ketemuq* tersebut.

Berikutnya si *pemeretus* tadi akan meniup ubun-ubun dan sesudah itu *pemeretus* menarik rambut kepala yang tepat di atas ubun-ubun yang di *peretus* tadi dan melakukan penarikan sebanyak 3 atau 9 kali, ketika rambut kepala yang tepat di atas ubun-ubun ditarik dan membunyikan suara *ngeretok* dan itu jadi penanda bahwa seseorang yang *Ketemuq* ini telah diganggu oleh almarhum fulan/almarhum fulanah yang tidak lain dari kerabatnya yang sudah meninggal dunia (*penyapa'/penemuq*). Maka mereka berkeyakinan bahwa arwah tersebutlah yang tadi disebutkan namanya atau diniatkan itu yang telah menegur (*penyapa'/penemuq*). Kemudian si *pemeretus* tadi akan menyuruh orang yang *Ketemuq* tadi untuk membacakan/menghadihkan bacaan Surah Al-Fatihah untuk si *penemuq* tadi. Dan kepercayaan mereka ketika si yang *Ketemuq* tadi

membacakan atau menghadihakan Surah Al-Fatihah agar si *penemuq* tadi merasa diingat atau disayang karena sudah mendapatkan kiriman Surah Al-Fatihah dari seseorang yang *Ketemuq* tersebut.

Secara umum masyarakat suku Sasak di Lombok khususnya bagian barat memiliki banyak tradisi dan ritual, tradisi Islam yang berkembang di wilayah tersebut merupakan bagian dari tradisi warisan dakwah Islam di Nusantara pada masa lalu. Selain itu, juga terdapat tradisi percampuran yang dihasilkan melalui proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya local seperti tradisi pasca kematian yakni "*Tahlilan*", *Pembacaan Kitab Barzanji* atau *Selakaran* dan ada sebagian wilayah di Lombok menyebutnya dengan sebutan "*Serakalan*", "*Perang Topat*", dan lain-lain.³⁴

Istilah atau sebutan *Peretus* ini merupakan istilah yang dikatakan atau sebutan oleh masyarakat di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Namun ada beberapa wilayah memiliki perbedaan dalam penyebutan kalimat yang seperti khususnya di Pulau Lombok sendiri.

Tradisi *Peretus* ini merupakan salah satu tradisi unik yang masih di pertahankan oleh masyarakat Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dan masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani. Tradisi *Peretus* ini juga merupakan obat tradisional yang digunakan oleh *Papuq Baloq* (nenek moyang) terdahulu.

³⁴ Charles B. Corbin et al., "Mistisisme Dalam Tradisi Pertuq Pada Masyarakat Sasak, Lombok (Studi Kasus Di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat)," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2021.

Dari uraian di atas, maka dapat dijelaskan beberapa dari uraian tentang keyakinan/kepercayaan sebagai berikut:

1. Tradisi atau ritual *Peretus* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat setempat di Desa Rinjani yang mengandung nilai-nilai leluhur keislaman dan selaras dengan syariat Islam itu sendiri. karena dilihat dari bacaan atau mantra yang digunakan dalam prosesi beberapa *Belian* menggunakan bacaan yang diajarkan dalam Islam seperti membaca shalawat dan meniatkan siapa yang telah menegur seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Penggunaan mantra yang berisi doa, sholawat kepada nabi serta niat dalam ritual ini diambil dari ajaran Islam itu sendiri. yang dimana hal tersebut mencerminkan ‘simbol’ dalam teori interaksionisme simbolik yang memiliki makna terbentuk melalui konsensus sosial dan budaya. Masyarakat di desa Rinjani memiliki pemahaman bacaan shalawat dan niat sebagai bagian dari ritual yang mendekatkan diri pada Tuhan serta menyelaraskan tindakan ritual dengan nilai-nilai Agama Islam. Bacaan tersebut menjadi simbol dari pengharapan terhadap kesembuhan yang memberi makna dari sekedar kata-kata akan tetapi sebagian saran spiritual yang diakui oleh masyarakat.

Dalam penelitian Alviyan Dwi Adhitama, “Bengobatan Tradisional Dengan Ayat Al-Qur’an Di Majelis Al-Jaatsiyah’ IAIN Ponogoro, 2023”. Penelitian ini juga membahas tentang pengobatan tradisional yang menggunakan ayat Al-Qur’an. Praktik pengobatan yang berada di majelis Al-jaatsiyah adalah pengobatan yang menggunakan ayat Al-Qur’an

sebagai media untuk penyembuhan, selain itu juga dalam praktiknya menggunakan air dan kertas, hal tersebut menjadi syarat untuk melakukan praktik pengobatan. Pengobatan Majelis Al-Jaatsiyah juga merupakan salah satu pengobatan tradisional.³⁵

2. Tradisi atau ritual *Peretus* merupakan salah bentuk budaya atau ritual yang mengandung dimensi keyakinan batiniyyah atau berkaitan dengan dimensi yang ghaib (hakikat). Dilihat dari wawancara di atas beberapa informan mempercayai bahwa arwah yang sudah meninggal sewaktu-waktu akan kembali ke rumahnya, sewaktu dia masih hidup dulu. Dalam teori intarsionisme simbolik masyarakat percaya bahwa tindakan tersebut memungkinkan arwah seseorang yang sudah meninggal dapat kembali berintraksi dengan keluarga mereka yang dimana simbol ini bukan hanya objek atau kata-kata tapi memiliki makna yang dibentuk oleh pengalaman dan konsensus sosial yang telah ada dalam komunitas tersebut. Maka yang terkait dengan arwah yang kembali memperkuat keyakinan bahwa ritual ini dapat membantu menjaga hubungan dengan seseorang yang telah meninggal atau setidaknya memberikan rasa aman dan kedamaian pada keluarganya yang ditinggalkan.
3. Tradisi atau ritual *peretus* ini mengandung unsur pengobatan dan sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan dimensi yang ghaib atau batin (hakikat/batiniyyah) Yang sering disebut dengan istilah orang Sasak yaitu *Ketemuq*, dimana

³⁵ Alviyan Dwi Adhitama, 'Pengobatan Tradisional Dengan Ayat Al-Qur'an Di Majelis Al-Jaatsiyah', *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,(2023).

seseorang ditegur atau disapa oleh arwah yang sudah meninggal atau oleh *Bangke Beraq* (makhluk halus). Menurut teori intraksionisme simbolik yang dimana simbol ini menjadi bagian dari makna yang terbentuk dalam konteks sosial budaya seperti konsep *Ketemuq* atau teguran dari arwah atau makhluk halus yang dianggap sebagai penyebab gangguan fisik atau psikologis. Dalam budaya Sasak penyakit *Ketemuq* dapat diartikan sebagai gangguan dari makhluk halus yang menyebabkan penyakit serta ritual *peretus* ini memiliki fungsi untuk mengembalikan keseimbangan melalui intraksi dengan dimensi ghaib.

Hal ini juga dibahas dalam penelitian Karmila, Sintak Pedorak: Metode Tradisional Etnis Rawak Sekadu Kalimantan Barat. Sintak Pedorak merupakan sebuah metode pengobatan tradisional khusus penyembuhan penyakit yang ditimbulkan oleh aktifitas yang dipercayai secara tidak sengaja mengganggu atau merusak tempat yang didiami makhluk halus, yang kemudian makhluk halus itu merasa terganggu serta membalas perbuatan masyarakat sebuah penyakit.³⁶

4. Tradisi atau ritual *Peretus* ini merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk pengobatan tradisional. Khususnya Masyarakat Desa Rinjani meyakini *peretus* ini sebagai bentuk pengobatan tradisional Sasak (*Oat/obat*) Sasak dan juga sebagai bentuk Tawassul untuk meminta kesembuhan kepada sang maha pencipta Allah SWT. Oleh sebab itu mengapa mayoritas petani yang ada di Desa Rinjani sangat

³⁶ Karmila Karmila et al., "Sintak Pedorak: Metode Pengobatan Tradisional Etnis Melayu Rawak Sekadau Kalimantan Barat," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 2 (2023): 369.

meyakini tradisi *peretus* ini ada sebuah warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan, dan diyakini dapat membantu seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Kaitannya dalam teori intraksionisme simbolik memberikan makna tertentu yang diinterpretasikan oleh masyarakat yang dimana ritual ini tidak hanya dipandang sebagai proses pengobatan tapi juga sebagai upaya spiritual (tawasul) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWt dan memohon kesembuhan atas gangguan makhluk ghaib. Masyarakat suku Sasak menjadikannya sebagai saran untuk memperoleh pertolongan dari Allah SWt, yang memberikan makna penting bagi individu dan komunitas.

Hal ini juga dibahas dalam penelitian Rizki Putra Unsu, “Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawi di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena masyarakat Suku Serawi, khususnya di Desa Tebing Penyamun, masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat dari mantra pengobatan tradisional pada era zaman yang sudah modern seperti saat ini. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang.³⁷

5. Tradisi atau ritual *Peretus* ini juga merupakan salah satu bentuk kasih sayang dari orang-orang yang masih hidup di dunia kepada arwah-arwah atau ruh yang sudah meninggal dunia dan sebagai bentuk dari pengamalan

³⁷ Rizki Putra Unsu, Vebbi Andra, and Meddyan Heriadi, “415-Article Text-768-2-10-20220810” 2, no. 2 (2022): 1–14.

dari *Papuy baloq* (nenek moyang). Dilihat dari akhir ritual *peretus* bahwa seseorang yang mengalami *Ketemuq* tersebut diminta untuk membacakan atau menghadiahkan yang menegur/*penemuq* tadi, karena masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani meyakini ketika si *penemuq* tadi dibacakan atau dihadiahkan bacaan Surah Al-Fatihah, maka si *penemuq* ini merasa disayangi dan diingat oleh keluarganya. Kaitannya dengan teori intraksionisme simbolik bahwa ritual *peretus* memiliki fungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik antara yang hidup dengan yang telah meninggal, dalam teori ini Surah Al-fatihah menjadi simbol yang kuat, mewakili doa. Kasih sayang, dan hubungan spiritual yang tetap ada walaupun antara yang hidup dan orang yang sudah meninggal. Ketika masyarakat membacakan Surah Al-Fatihah untuk arwah hal itu bukan hanya sekedar ritual formal tapi juga sebuah bentuk penguatan ikatan emosional dan sosial yang memberikan rasa saling menghormati dan peduli antara yang hidup dan yang telah meninggal.

Secara umum makna yang terkandung dari tradisi *peretus* yaitu sebagai syarat penyembuhan dan pemulihan bagi seseorang yang mengalami *Ketemuq*, terutama dalam konteks penyembuhan spiritual dan energi. Tradisi *Peretus* ini juga pengingat bagi yang mengalami *Ketemuq*, bahwa *Ketemuq* juga bisa dilihat sebagai kesempatan untuk mengingat agar kita selalu menjaga keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini adalah untuk menilai kembali pola hidup kita, memperhatikan kesehatan secara menyeluruh, dan menghargai nilai-nilai kebudayaan.

Terdapat juga dalam budaya Toraja yaitu dimana Masyarakat di Toraja sangat menghargai nilai-nilai kebudayaan, yang dimana dikutip dalam jurnal yang membahas tentang nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat Borisanrinding pada dasarnya bersumber dari filosofi rumah adat Tongkonan, dimana terdapat beberapa nilai-nilai yang bersinergi dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam dan Agama Keristen, misalnya dalam hal tolong-menolong dan gotong-royong, berbuat baik kepada orang tua, saling menghargai. Tongkonan juga memiliki makna dan fungsi yang banyak, bergantung pada kata atau kalimat yang dikatakan dengannya, termasuk makna musyawarah ada pada nama banua tongkonan.³⁸

Pemaknaan ritual *Peretus* secara keseluruhan dilihat dari beberapa sudut pandang dari beberapa *Belian*, sudut pandang beberapa tokoh masyarakat dan sudut pandang pasien yang melakukan ritual *Peretus* yang ada di Desa Rinjani. Beberapa *Belian Peretus* memaknai yaitu sebagai tradisi pengobatan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu, yang kepercayaannya diwariskan secara turun-temurun yang harus dilestarikan dan dipertahankan oleh anak cucu mereka. Dan juga sebagai rasa kemanusiaan untuk membantu sesama manusia dan yang membutuhkan.

Hal ini juga dibahas dalam penelitian Dea Audia Elsaid yaitu dimana membahas tentang makna simbolik pada proses pengobatan tradisional ritual *Salo Taduppa* di Desa Karama Kabupaten Bulukumba. Dimana *Solo Taduppa* berasal adalah cara untuk menghormati para leluhur atau nenek moyang yang mereka

³⁸Sabaruddin, "Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerkunan Masyarakat Pedesaan. Intitut Agama Islam Negeri Palopo, (2020) : 86

percaya berwujud buaya betina dan ular jantan. Masyarakat di Desa Karama sangat mempercayai bahwa ritual *Salo taduppa* mampu mengobati orang yang sakit atau diganggu oleh makhluk ghaib.³⁹

Pemaknaan ritual *Peretus* juga dilihat dari beberapa tokoh masyarakat dan pasien yaitu orang yang mengetahui tentang tradisi *Peretus* tersebut. Tokoh masyarakat memaknai dan pasien memaknai bahwa ritual *Peretus* ini adalah tradisi pengobatan tradisional yang diwariskan oleh leluhur terdahulu yang asalnya dari Pulau Lombok. Dalam teori intraksionisme simbolik, makna yang terkait pada tradisi *Peretus* dapat dianalisis dari bagaimana individu dan kelompok berintraksi dengan praktik tersebut dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui intraksi sosial. Teori ini menemukan bahwa makna diperoleh dan dimaknai melalui intraksi sosial dan simbolik. Berikut adalah beberapa aspek makna yang terkait dengan tradisi *Peretus* menurut perspektif intraksionisme simbolik:

- a. Makna sosial yang terkandung pada tradisi *Peretus* sebagai bagian integral dari sistem pengobatan tradisional yang menolong seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Dalam konteks ini, *Peretus* berfungsi sebagai metode pengobatan yang diakui dan diterima oleh masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani secara sosial. *Peretus* merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan pengetahuan lokal. Dilihat dari praktik ritual *Peretus* itu sendiri dapat menjadi simbol dari tradisi budaya yang

³⁹ Dea Audia Elsaid, 'Makna Simbolik Prosesi Pengobatan tradisional Ritual SaloTaduppa di Desa karama Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi). Universitas Hasanuddin Makassar, (2021): 30

dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi, tradisi *Peretus* ini juga mencerminkan identitas kelompok dan kekayaan tradisi pengobatan tradisional.⁴⁰

- b. Makna simbolik dalam ritual *Peretus* di Desa Rinjani tradisi dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan dengan filosofis dan historis budaya di Desa Rinjani. Objek fisik dalam ritual *peretus* yaitu rambut seseorang orang yang dijadikan perantara atau simbol/media untuk melangsungkan ritual *Peretus*, yaitu memiliki makna sebagai syarat penyembuhan. Objek sosial dalam ritual *peretus* ini berupa perilaku verbal dan non verbal yang meliputi gerakan atau praktik yang dilakukan oleh *Belian* pada saat ritual *Peretus*, dan *Perteus* ini dimaknai sebagai syarat penyembuhan bagi orang yang mengalami *Ketemuq*.
- c. Makna produk interaksi sosial dalam ritual *peretus* terdapat pemaknaan secara keseluruhan dari perspektif yang berada dari setiap informan. Tradisi *peretus* ini dimaknai oleh beberapa *Belian* sebagai tradisi pengobatan tradisional dan rasa kemanusiaan. Ritual ini juga dimaknai oleh beberapa tokoh masyarakat sebagai adat tradisi, nilai sejarah, nilai sakralitas, nilai kebersamaan, dan nilai kepedulian. Sedangkan menurut yang mempercayai atau menggunakan *Peretus* dimaknai sebagai nilai kepercayaan dan keyakinan, turun-temurun, nilai sosial, nilai ekonomi dan sebagai pengobatan tradisional .

⁴⁰ Jane Done, "Symbolic interactionism and traditional Healing: Analyzing Practices in Indonesian Communities," *Journal of Cultural Studies* 12 (2023) : 78-92

d. Makna interpretasi dalam tradisi *Peretus* di Desa Rinjani, beberapa inspirasi internal *Belian* di mana *Belian* masih melakukan tradisi *Peretus* ini karena ingin untuk menjaga dan melestrikan ilmu yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan menolong orang yang mengalami *Ketemuq*. Inspirasi eksternal *Belian* yaitu dimana permintaan masyarakat yang masih mempercayai pengobatan tradisional ini. Selain itu juga dalam melaksanakan tradisi *Peretus* ini didasari oleh kepercayaan dan keyakinan.⁴¹

Beberapa makna yang terkandung dalam bacaan yang digunakan dalam proses ritual yaitu bacaan shalawat, Surah Al-Fatihah dan bacaan mantra yang digunakan salah satu *Belian Papuq* Salbiyah yaitu Surah Al-Qadar.

1. Makna bacaan Surah Al-Fatihah/1:1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَلِكُ يَوْمِ
الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahannya:

Dengan nama Allah Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha pengasih lagi maha penyayang, pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engakaulah kami menyembah dan hanya kepada engakaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami kejalan lurus, (yaitu) jalan oarng-orang yang telah engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula Jalan) orang-orang yang sesat.⁴²

⁴¹ Rani Ardina, "Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian Di Desa Koto Rojo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau," *Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2016): 1–12, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/issue/view/371/showToc>.

⁴² Kementrian agama, *Al-qur'an Dan Terjemahannya* (PT . Lajnah Pentashihan, 2019).

Dalam bacaan Surah Al-Fatihah. Terdapat makna yang berisi kalimat pujian kepada Allah swt. Surah Al-Fatihah merupakan surah yang paling awal atau pembuka Al-qur'an. Dalam bacaan sholat Surah Al-Fatihah merupakan salah satu rukun dalam sholat dan wajib dibaca. Oleh karena pada proses ritual *Peretus Belian* menyuruh pasien membacakan/menghadihkan Surah Al-Fatihah tersebut karena memiliki makna yang luar biasa.

2. Makna bacaan surah Al-Qadr/ 97 1: 5

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَا خَيْرُ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۚ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۚ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an pada malam lailatul qadar, tahukah engkau apakah malam lailatul qadar itu? Malam lailatul qadar itu lebih baik dari seribu bulan, pada malam itu turunlah malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Allah Tuhan mereka (untuk membawa) segala urusan, selamatlah malam itu hingga terbit fajar." (QS Al Qadr: 1-5).⁴³

Pada bacaan Surah al-Qadr, yang merupakan surah ke-97 dalam Al-Qur'an, membahas tentang malam lailatul Qadar, malam yang penuh keberkahan dan kemuliaan. Dalam surah ini juga sering digunakan dalam pengobatan tradisional yaitu dalam ritual *peretus* itu sendiri, Surah Al-Qadr sering dibaca atau diulang karena dianggap memiliki kekuatan spiritual yang besar. Berikut adalah beberapa makna dan keyakinan terkait dengan penggunaan Surah Al-Qadr dalam konteks pengobatan tradisional:

⁴³ Kementrian agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (PT. Lajnah pentashihan, 2019).

- a. Keberkahan dan kekuatan spiritual: Surah Al-Qadr dipercaya membawa keberkahan dan kekuatan spritual karena malam lailatul qadar dianggap lebih baik dari pada seribu bulan. membaca surah ini diyakini dapat mendatangkan berkah dan perlindungan.
 - b. Meningkatkan keberhasilan: Dalam pengobatan tradisional, membaca surah ini dapat dimaksudkan untuk meningkatkan kemungkinan kesembuhan atau keberhasilan dalam membaca Surah Al-Qadr tersebut.
 - c. Perlindungan dari bahaya: Surah Al-Qadr sering dipilih untuk dibaca dalam parktik pengobatan tradisional khususnya pada ritual *Peretus* karena keyakinan bahwa ayat-ayatnya dapat memberikan perlindungan dari gangguan atau bahaya, baik fisik maupun mental.
3. Makna bacaan shalawat Nabi Muhammad saw

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya :

Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan untuk Nabi Muhammad. Dan juga limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada keluarga Muhammad.

Dalam bacaan shalawat nabi merupakan ungkapan penghormatan dan doa yang memiliki makna spiritual mendalam di dalam Islam, mencerminkan dalam cinta, pengakuan, dan harapan akan berkah dan syafa'at dari Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu dalam ritual *Peretus*, shalawat nabi dianggap sebagai bentuk doa dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam tradisi *Peretus* ini juga ketika membaca shalawat dapat dianggap sebagai upaya untuk mendapatkan Pertolongan dan dukungan spiritual dalam proses penyembuhan.

Menurut pandangan Masyarakat Rinjani terhadap proses tradisi *Peretus* dan pandangan terhadap proses pelaksanaan ritual tradisi *Peretus* secara umum berbagai macam jenis dan perspektifnya dimana masyarakat yang pro dan ada juga yang kontra, dan ada juga sebagian masyarakat mengambil posisi netral atau tengah, dan ada juga yang kritis. Hal ini merupakan hal yang lumrah dalam dunia sosial kemasyarakatan karena apapun itu, pandangan masyarakat terhadap suatu hal atau perkara pasti lebih mendahulukan dan sesuai dengan kapasitas, tingkat keilmuan dan pengetahuan dari warga masyarakat itu sendiri khususnya Masyarakat di Desa Rinjani. Ada sebagian warga masyarakat yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah tradisi budaya dan merupakan salah satu nilai-nilai keislaman dan disamping itu juga keyakinan mistik tentang adanya arwah-arwah yang dapat mendatangkan *mudharat* kepada orang yang masih hidup di dunia dan merupakan keyakinan yang tidak ada asal-usulnya dalam syariat Islam.

Menurut pandangan Imam Desa yakni Ustadz Muhlis, beliau menjelaskan bahwa tradisi *Peretus* ini merupakan sebuah tradisi budaya dan kearifan lokal semata, dan tidak jauh dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri.⁴⁴ Akan tetapi Ustadz Syahrin, S.Pd., memiliki pandangan yang berbeda terkait proses tradisi *Peretus* tersebut, beliau menganggap bahwa tradisi *Peretus* tersebut tidak memiliki asal-usul dalam ajaran Islam.

Dari penjelasan ustadz syahrin, S.pd.i di atas bahwa tradisi *Peretus* ini hanya merupakan budaya atau tradisi turun-temurun dan masih kental atau mengakar di Masyarakat Desa Rinjani. Dan adanya keyakinan yang kuat pada

⁴⁴ Ustadz Muhlis, *Imam Desa* di Rinjani Wawanacara pada tanggal 9 Juni 2024

nenek moyang mereka terdahulu bahwa mereka meyakini *BangkeBeraq* (makhluk halus) dapat menggaggu mereka dan memberikan *Mudharat* bagi mereka yang masih hidup di dunia, atau arwah-arwah orang yang sudah meninggal dunia bisa kembali ke rumah-rumah mereka dalam waktu tertentu.⁴⁵

Adapun pendapat yang berbeda dari salah satu masyarakat Rinjani yakni *Inaq* Zan Nur Aini. Beliau menjelaskan bahwa tradisi *Peretus* ini salah satu pengobatan tradisional yang dibawa oleh *Papug Baloq* (nenek moyang) kita terdahulu dari Pulau Lombok. Dan merupakan obat tradisional dari masyarakat suku Sasak, yang diturunkan atau diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Dimana nenek moyang mereka dahulu membawa *Peretus* ini dari Pulau Lombok yang mengalami transmigrasi dan dipertahankan oleh anak cucu mereka sekarang agar tradisi *Peretus* ini tetap kental dan mengakar khususnya di Masyarakat Desa Rinjani.⁴⁶

Beda lagi pandangan dari *Papug* Salbiyah salah satu *Pemeretus* di Desa Rinjani, bahwa *Peretus* ini dijadikan syarat atau jalan penyembuhan bagi orang yang mengalami *Ketemuq* dan untuk mengetahui dan menebak siapa yang *Sapa'*/menegur seseorang yang *Ketemuq* tersebut. Dan beliau menjelaskan bahwa ritual tradisi *Peretus* ini sebagai pengingat bagi yang mengalami *Ketemuq*, dan ilmu *Peretus* ini diturunkan oleh *Papug Baloqnya* dulu tidak lain dari bapak kandungnya sendiri.⁴⁷

⁴⁵ Ustadz Syahrin, S.,pd. i, *Tokoh Masyarakat* di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 10 Juni 2024

⁴⁶ Zan Nur Aini, *Belian Peretus* di Desa Rinjani Wawancara Pada tanggal 9 Juni 2024

⁴⁷ Salbiyah, *belian Peretus* di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 10 Juni 2024

Adapun pandangan dari salah satu tokoh agama yaitu KH. Nasehan Daud, S.H.i., beliau berpandangan bahwa tradisi *Peretus* ini merupakan tradisi yang dimiliki oleh Suku Sasak saja dan kepercayaan orang Suku Sasak sebagai syarat penyembuhan bagi orang yang mengalami *Ketemuq*.⁴⁸

Dampak sosial dari adanya tradisi *Peretus*, yakni ada 3: Pertama, dapat menolong seseorang yang sedang mengalami penyakit *Ketemuq* dan menjadi salah satu solusi bagi masyarakat yang telah mempercayai tradisi tersebut. Kedua, adanya tradisi tersebut telah menjadi obat yang tidak hanya dipercayai oleh masyarakat suku Sasak saja, tetapi juga dipercayai oleh beberapa suku lain, seperti masyarakat suku Luwu, dan Suku Jawa. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari bukti nyata dapat menyembuhkan beberapa penyakit sehingga seseorang mempercayai akan adanya tradisi *Peretus* tersebut maka seseorang itu akan sembuh karena adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap tradisi *Peretus* tersebut. Ketiga, adanya tradisi tersebut dimana keluarga dan kerabat terdekat berkumpul dan bersilaturahmi serta meningkatkan rasa kekeluargaan dengan tujuan mendoakan keluarga yang telah meninggal serta upaya yang diyakini untuk menyembuhkan seseorang yang mengalami *Ketemuq*.⁴⁹

Dilihat dari dampak sosial yang pertama tradisi *peretus* sering dilakukan untuk mengatasi gangguan spiritual atau ketidak keberuntungan. Jika seseorang dalam mengalami *Ketemuq*, masyarakat yang mempercayai *Peretus* dapat mencari bantuan melalui ritual *peretus*. Ritual ini dapat memberikan rasa tenang. Melalui

⁴⁸ KH, Nasehan Daud, Tokoh Agama di Desa Rinjani Wawancara pada tanggal 25 Juli 2024

⁴⁹ Observasi Desa Rinjani, Dampak Sosial Yang Timbul Pada Tradisi *Peretus*, 1 Juni 2024

pelaksanaan ritual *peretus*, masyarakat percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah atau gangguan yang dialami seseorang dan seseorang yang mengalami *Ketemuq*.

Dalam beberapa budaya, *Peretus* tidak hanya memiliki aspek spiritual tetapi juga memiliki efek penyembuhan pada seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Ritual ini dapat membantu seseorang agar merasa lebih baik secara emosional dan mental. Dengan harapan bahwa gangguan yang dialami dapat berkurang setelah melaksanakan ritual *Peretus* tersebut. Dalam proses pelaksanaan *Peretus* melibatkan penjelasan tentang makna dan tujuan *peretus* itu sendiri. bahwa ritual *Peretus* ini membantu masyarakat memahami lebih dalam tentang bagaimana mengatasi gangguan (*Ketemuq*) dengan tradisi yang dipercayai dengan pendekatan adat yang diterima secara luas. Dimana ritual *Peretus* ini juga melibatkan doa dan harapan untuk kesembuhan.

Kaitannya dengan teori intraksionisme simbolik praktik *peretus* ini memiliki fungsi sebagai tradisi atau budaya yang menghubungkan anggota komunitas, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun kepercayaan antar masyarakat. Tradisi *peretus* bukan hanya sekedar pengobatan akan tetapi juga menciptakan makna sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat dengan berbagai pengalaman dan harapan. Tradisi ini memperkuat keterikatan budaya yang telah lama ada, membentuk peran sosial tertentu bagi tradisi *peretus* sebagai individu yang mempunyai kemampuan penyembuhan.

Dampak sosial yang Kedua, adanya tradisi tersebut telah menjadi obat yang tidak hanya dipercayai oleh masyarakat suku Sasak, tetapi juga dipercayai oleh beberapa suku lain, seperti masyarakat suku Luwu, dan Suku Jawa. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari bukti nyata yaitu dapat menyembuhkan beberapa penyakit sehingga seseorang mempercayai akan adanya tradisi *Peretus* tersebut maka seseorang yang mengalami *Ketemuq* akan sembuh karena adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap tradisi *Peretus* tersebut. Kaitannya dengan teori intraksionisme simbolik tradisi *peretus* memiliki fungsi suatu simbol yang berpengaruh pada cara masyarakat berintraksi dan membentuk makna bersama. Melalui intraksionisme sosial dan pertukaran pengalaman makna yang terkandung dalam tradisi *peretus* ini memperkuat keyakinan masyarakat terhadap tradisi *peretus* yang dipertegas dengan pengalaman nyata orang yang sembuh dari praktik tradisi ini sehingga menjadi bagian dari konstruksi sosial yang dibangun melalui intraksi dan simbol yang diperoleh dari tradisi *peretus* tersebut.

Pernyataan di atas yang merupakan hasil dari observasi dampak sosial yang timbul dari tradisi *Peretus* sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi *Peretus* ini selain dapat menolong dalam penyembuhan seseorang yang mengalami *Ketemuq* yaitu melalui dukungan spiritual dan praktik penyembuhan, juga dalam praktiknya ketika seseorang mengalami *Ketemuq* melalui mimpinya dimana keluarga yang telah meninggal ingin didoakan maka keluarga akan mengadakan acara tahlilan yang merupakan tempat dimana keluarga dan kerabat terdekat berkumpul dan bersilaturahmi serta meningkatkan rasa kekeluargaan dengan tujuan mendoakan keluarga yang telah meninggal serta upaya yang diyakini untuk

menyembuhkan seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Dari proses pengobatan tradisional juga merupakan hal yang sering melibatkan keluarga dan komunitas seperti tradisi *peretus* ini, yang memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung. Seperti mempererat hubungan antara pasien, keluarga, dan *Belian* memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional serta kehidupan sosial masyarakat.

Dampak Sosial yang ketiga tradisi *Peretus* ini selain dapat menolong dalam penyembuhan seseorang yang mengalami *Ketemuq* yaitu melalui dukungan spiritual dan praktik penyembuhan, juga dalam praktiknya ketika seseorang mengalami *Ketemuq* melalui mimpinya dimana keluarga yang telah meninggal mengharapkan hadiah yaitu sebuah doa, maka keluarga akan mengadakan acara tahlilan yang merupakan tempat dimana keluarga dan kerabat terdekat berkumpul dan bersilaturahmi serta meningkatkan rasa kekeluargaan dengan tujuan mendoakan keluarga yang telah meninggal serta upaya yang diyakini untuk menyembuhkan seseorang yang mengalami *Ketemuq*.⁵⁰

Hal ini juga terdapat pada penelitian Sabrina Dewi Lestari, Ritual Bebusus prespektif budaya Sasak: Simbolisme, Keunikan, dan Revelansi di Era Modern. Dimana penelitian ini juga membahas nilai-nilai sosial yang signifikan pada pengobatan tradisional Bebusus. Ritual ini sering kali menjadi ajang berkumpulnya anggota keluarga masyarakat untuk bekerja sama dalam prosesi pengobatan. Gotong royong yang ditunjukkan dalam proses Bebusus mencerminkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat suku

⁵⁰ Observasi Desa Rinjani, Dampak Sosial Yang Timbul Pada Tradisi *Peretus*, 1 Juni 2024

Sasak. Nilai-nilai ini merupakan bahwa bebubus bukan hanya sarana penyembuhan saja selain itu juga untuk memperkuat ikatan sosial diantara anggota komunitas.⁵¹

Tradisi *peretus* ini juga memang perlu dilestarikan sebagai identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi, karena tradisi *peretus* ini memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dan dipertahankan oleh masyarakat suku Sasak khususnya berada di Desa Rinjani. Masyarakat percaya dan meyakini bahwa tradisi ini memiliki kekuatan spiritual dan dapat membantu menyembuhkan penyakit.

Dalam penelitian ini juga peneliti mengaplikasikan teori yang terkait dengan konsep “*Mind, Self, Society*” (pikiran, diri, masyarakat) dalam perspektif teori interaksinisme simbolik konteks tradisi *Peretus* dan kepercayaan/keyakinan terhadap pengobatan tradisional.

1. Pikiran (*Mind*): Tradisi *Peretus* mempengaruhi cara berfikir dan persepsi individu melalui pengalaman spiritual yang mendalam, dan pengaruh terhadap persepsi tentang kesehatan, perilaku pikiran, dan identitas serta kesadaran diri. Hal ini menyebabkan individu memahami diri mereka sendiri dan posisinya dalam masyarakat dengan lebih baik, mempercayai pengobatan tradisional. Dengan demikian, tradisi *peretus* di Desa Rinjani mempengaruhi cara berfikir dan persepsi individu dalam konteks spiritual, kesehatan, tradisi, dan kepercayaan.

⁵¹ Sabrina Dwi Lestary, “Ritual Bebubus Dalam Perspektif Budaya Sasak : Symbolism , Keunikan , Dan Relevansi Di Era Modern” 2, no. 1 (2024): 9–17.

2. Diri (*Self*): Tradisi *Peretus* khususnya di Desa Rinjani, merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang Suku Sasak, dan juga merupakan tradisi spiritual pengobatan tradisional yang membentuk konsep diri dan identitas individu melalui pengalaman spiritual cukup mendalam dari pengobatan tradisional *Peretus* ini, yang memiliki hubungan dengan leluhur, dan ritual dalam pengobatan, serta symbol yang memiliki makna cukup mendalam.
3. Masyarakat (*Society*): tradisi *Peretus* ini berintraksi dengan struktur sosial dan simbol-simbol yang terkandung dalam konteks pengobatan tradisional melalui pengakuan dan penghormatan masyarakat atas tradisi yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu (nenek moyang). Peran *Belian*/dukun yaitu hanya sebagai penyembuh dan memelihara serta mempertahankan tradisi *Peretus* ini sebagai pengobatan tradisional yang turun-temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan dan keyakinan dalam pengakuan masyarakat terhadap tradisi *Peretus*, serta memperkuat ikatan sosial dan simbol-simbol yang terkandung pada tradisi *Peretus* ini dalam konteks pengobatan tradisional.

Tradisi *Peretus* yang berada di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, kemungkinan besar akan terus berlanjut dan dipertahankan karena merupakan bagian dari warisan budaya nenek moyang Suku Sasak dan sebagai spiritual pengobatan tradisional yang diyakini dapat membantu dalam peneyembuhan penyakit *Ketemuq*. Meskipun tradisi *Peretus* ini tidak ada

informasi spesifik tentang kelanjutan dalam mempertahankan, namun keberadaan tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas Suku Sasak.

Pengobatan tradisional seperti tradisi *peretus* ini juga terdapat di beberapa daerah di Indonesia yang mempertahankan sistem pengobatan tradisional, berkaitan dengan pengobatan yang dilakukan oleh suku-suku bangsa Indonesia. Dimana Suku Bugis mempercayai adanya tradisi *Pajjappi* (mantra) sebagai pengobatan tradisional masyarakat Bugis Di Desa Bila Sulawesi Selatan, terdapat juga yang serupa dengan tradisi *Peretus* yaitu tradisi pengobatan tradisional *Tetomeh* di Desa Serusa, Kabupaten Rokan Hilir.

Pajjapi (mantra) merupakan kepercayaan Masyarakat Bugis di Desa Bila dimana pengobatan ini menggunakan *Pajjappi* yaitu digunakan untuk pasien yang terkena penyakit non medis seperti guna-guna, santet, kemasukan jin, melunturkan ilmu, membuang jimat atau telur dimana hal-hal tersebut penyebab dari penyakit karena campur tangan hal-hal tersebut yang bersifat mistis yang mengganggu batin seseorang. Selain digunakan sebagai pengobatan, *Pajjappi* sendiri memiliki makna dan arti yang cukup tersirat bagi penggunaanya. *Pajjappi* juga memiliki pandangan supranatural untuk mencegah hal-hal yang tidak kasat mata, Pengobatan tradisional ini adalah pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun.⁵²

Pengobatan *Temoteh* di Desa Serusa, Kabupaten Rokan Hilir adalah pengobatan tradisional yang masih dijadikan alternatif pertama dan dipercayai

⁵² Nur Arfina Febriana, "*Pajjappi* (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis Di Desa Bila", *Pendidikan Antropologi*, Universitas Negeri Makassar, (2021) 182-183

dalam menyembuhkan penyakit tertentu seperti sakit kepala, demam, keteguran, anak sering menangis, dan lain sebagainya. Pengobatan ini menggunakan media lain selain dari bacaan ayat Al-Qur'an dan mantra juga menggunakan kunyit dan kapur sirih.

Dalam pengobatan *tetomeh* terdapat beberapa tahapan dan proses yang sering dilakukan masyarakat Kabupaten Rokan Hilir, *tetomeh* dibuat atau diracik serta didoakan oleh dukun kampung setempat, dukun kampung akan membelah kunyit menjadi dua dan mengoleskan kapur sirih pada kunyit serta melakukan gerakan-gerakan tertentu pada kunyit, kemudian membacakan doa seperti Surah Al-Ikhlâs, Ayat Kursi, Surah Annas serta shalawat dan doa-doa (mantra) dari dukun itu sendiri, terakhir *tetomeh* ini akan dioleskan pada pasien yang sakit. Tradisi *tetomeh* ini juga merupakan tradisi turun-temurun dan akan diwariskan ke anak cucu mereka.⁵³

Tujuan penelitian ini yaitu dapat mengembangkan dan membantu pelestarian tradisi *peretus* ini, dalam pengobatan tradisional yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani. Penelitian ini juga dapat membantu pengembangan teori tentang makna dan simbol dalam proses praktik *peretus*.

Beberapa riset sebelumnya untuk memperkuat analisis dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu: Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutmainnah dimana penelitiannya membahas tentang kepercayaan dan makna

⁵³ Seni WAhyunisi, "Tradisi Pengobatan Tradisional Temoteh Melalui Bacaan Al-Qur'an Di DEsa Serusa Kabupaten Rokan Hilir (Kajian Living Qur'an)", *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2023) 3.

dalam pengobatan tradisional yaitu *Maccera' Manuk*. implikasi dari hasil penelitian ini adalah berfokus pada makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi *peretus*, yang sejalan dengan penelitian Dea Audia Elsaid yang membahas tentang makna simbolik dalam prosesi pengobatan tradisional ritual *Salo Tadoppa* di Desa Karama Kabupaten Bulukumba.

Tradisi *peretus* ini juga dilestarikan sebagai identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Karena tradisi *peretus* merupakan bagian penting dari budaya masyarakat suku Sasak dan dapat membantu melestarikan identitas budaya mereka. Dengan melestarikan tradisi *peretus* ini juga, agar peneliti selanjutnya dan pendidik dapat mempelajari dan mengembangkan pengetahuan tentang budaya atau tradisi yang terdapat pada Suku Sasak khususnya tradisi *peretus* ini. Tradisi *peretus* ini juga memiliki akulturasi nilai-nilai tradisi ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat suku Sasak. Bahwa hal ini menunjukkan bahwa Agama Islam dapat beradaptasi dengan budaya-budaya lokal dan membentuk identitas keagamaan yang unik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa menurut makna sosial tradisi *peretus* dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani Kecamatan wotu Kabupaten Luwu Timur dapat Disimpulkan:

1. Dalam pandangan masyarakat suku Sasak prosesi tradisi *Peretus* merupakan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani, ritual *peretus* ini dapat menyembuhkan seseorang yang mengalami *Ketemuq*, dalam istilah orang Sasak *Ketemuq* ialah seseorang yang ditegur oleh seseorang yang sudah meninggal atau *bangke Beraq* (makhluk halus). Tujuan dari ritual *Peretus* ini adalah pengingat bagi seseorang yang masih hidup agar membacakan atau menghadiahkan Surah Al-Fatihah kepada keluarga yang sudah meninggal.
2. Dalam pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur memaknai bahwa tradisi *peretus* ini memiliki makna yang luar biasa di setiap pelaksanaannya. Secara umum makna yang terkandung dari tradisi *Peretus* yaitu sebagai syarat penyembuhan dan pemulihan bagi mereka yang mengalami *Ketemuq*, terutama dalam konteks penyembuhan spiritual dan energi. Tradisi *Peretus* ini juga pengingat bagi yang mengalami *Ketemuq*, bahwa *Ketemuq* juga bisa dilihat sebagai kesempatan untuk mengingat agar kita selalu menjaga keseimbangan antara

aspek fisik, mental, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini adalah untuk menilai kembali pola hidup kita, memperhatikan kesehatan secara menyeluruh, dan menghargai nilai-nilai kebudayaan.

3. Dampak sosial terhadap tradisi *Peretus* di masyarakat Desa Rinjani yakni ada 3: Masyarakat suku Sasak mempercayai bahwa tradisi *peretus* ini dapat menolong dalam penyembuhan penyakit dan menjadi salah satu solusi bagi masyarakat yang telah mempercayai tradisi tersebut. Kedua, adanya tradisi tersebut telah menjadi obat yang tidak hanya dipercayai oleh masyarakat suku Sasak, tetapi juga dipercayai oleh beberapa suku lain, seperti masyarakat suku Luwu, dan Suku Jawa. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari bukti nyata dapat menyembuhkan beberapa penyakit sehingga seseorang mempercayai akan adanya tradisi *Peretus* tersebut maka seseorang yang mengalami *Ketemuq* akan sembuh karena adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap tradisi *Peretus* tersebut. Ketiga: Tradisi *Peretus* ini selain dapat menolong dalam penyembuhan seseorang yang mengalami *Ketemuq* yaitu melalui dukungan spiritual dan praktik penyembuhan, juga dalam praktiknya ketika seseorang mengalami *Ketemuq* melalui mimpinya dimana keluarga yang telah meninggal ingin didoakan maka keluarga akan mengadakan acara tahlilan yang merupakan tempat dimana keluarga dan kerabat terdekat berkumpul dan bersilaturahmi serta meningkatkan rasa kekeluargaan dengan tujuan mendoakan keluarga yang telah meninggal serta upaya yang diyakini untuk menyembuhkan seseorang yang mengalami *Ketemuq*. Dari proses pengobatan tradisional juga merupakan hal yang sering melibatkan keluarga dan

komunitas seperti tradisi *peretus* ini, yang memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung. Seperti mempererat hubungan antara pasien, keluarga, dan *Belian* yang memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional serta kehidupan sosial masyarakat.

B. Saran-Saran

Catatan penutup pada skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diperlukan suatu kajian lagi terhadap teori yang menyangkut tentang tradisi khususnya pengobatan tradisional. Dengan demikian dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan mengenai praktik dan makna dalam sebuah tradisi yang merupakan pengobatan tradisional seperti tradisi *Peretus*.
2. Kepada masyarakat di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, khususnya masyarakat suku Sasak diharapkan agar tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi atau budaya yang dilakukan secara turun-temurun seperti tradisi *peretus* ini. Sehingga tetap menjadi kokoh dan terjaga sepanjang masa. Tradisi *Peretus* ini juga kemungkinan besar akan berlanjut dan dipertahankan oleh anak cucunya karena merupakan bagian dari warisan nenek moyang Suku Sasak dan sebagai spiritual pengobatan tradisional yang diyakini dapat membantu dalam peneyembuhan penyakit *Ketemuq*. Meskipun tradisi *Peretus* ini tidak ada informasi spesifik tentang kelanjutan dalam mempertahankan, namun keberadaan tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas Suku Sasak.

3. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menggunakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan makna dan simbol yang terdapat dalam tradisi *peretus* tersebut. Dan tentunya skripsi ini masih sangat kurang dari sempurna, oleh karena itu dibutuhkan pengembangan dan perbaikan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini “Pengobatan Tradisional Suku Sasak Studi Kasus Pengobatan Di Makam Keramat Yok Dasan Lekong, Lombok Timur, NTB. (2024)
- Adhitama Alviyan Dwi, ‘Pengobatan Tradisional Dengan Ayat Al-Qur’an Di Majelis Al-Jaatsiyah’, *Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Akurinto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi Vi*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2020.
- Aminah Siti, ‘Eksistensi Identitas Etnis Suku Sasak Di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur; *Sosiologi Agama*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo , 2022.
- Azhari Sukron, “Eksistensi Tradisi Mertuq pada Masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2021.
- Barth, Fredrik, *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: Uniniversitas Indonesia UI-Press; 1988.
- Comelan James S. “*Dasar-Dasar Teori Sosial*” (*Foundation of Sosial Theory*), Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015.
- Dea Audia Elsaid, ‘*Makna Simbolik Prosesi Pengobatan tradisional Ritual Salo Taduppa Di Desa Karama Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)*. Universitas Hasanuddin Makassar, (2021): 30
- Done Jane, “Symbolic Interactionism and Traditional Healing: Analyzing Practices in Indonesian Communities,” *Journal of Cultural Studies* 12, 2023 :78-92
- Fauzan M, “Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Interaksi Simbolik George Herberd Mead”, 2020.
- <https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/>
- Haviland, *Antropologi*, Jakarta: Erlangga; 2018
- Iriani, ‘Memperthankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa Di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur; (2018): 93.

Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2020

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta; 2002

Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Lajnah Pentashihan, 2019.

Laksmi Kusuma Wardani Dosen *Jurusan Desain Interior*, Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra *Fungsi, Makna dan Simbol* (Sebuah Kajian Teoritik), 2010: 6-7

Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi 979-514-051-5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 6.

Maleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nur Arfina Febriana, “*Pajjappi* (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis Di Desa Bila”, *Pendidikan Antropologi*, Universitas Negeri Makassar, (2021) 182-183

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

M. Yasmin Dkk, “Pengobatan Obat Tradisional Suku Sasak Di Lombok”, Universitas Mataram, Program Studi Pendidikan Biologi FKIP, *Jurnal Biologi Tropis*, VOL.18 NO.1, 2018: 4

Ritzer George, “*Encyclopedia of Social Theory*”, California: Sage Publication Inc, 2005.

Rusyadi Syahra, “Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi”, *Journal Masyarakat dan Budaya*, 2003, <https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>.

Sabaruddin, ‘*Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerkunan Masyarakat Pedesaan*. Intitut Agama Islam Negeri Palopo, (2020) 86

Santa ,Elmansya, Besse. Prosiding seminar Nasional Manajemen dakwah Iain Pontianak. 2017, Pontianak: Iain Pontianak Press, 2018, 92.

Seni WAhyunisih, “Tradisi Pengobatan Tradisional Temoteh Melalui Bacaan Al-Qur'an Di Desa Serusa Kabupaten Rokan Hilir (Kajian Living Qur'an)”, *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2023) 3.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, penerbit Alvabeta CV, 2020, hlm,104.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 979843337X, Bandung: Alfabeta, 2021.

Suhartono, *Interaksi Simbolik*, 2016
[https://spi.uinalauddin.ac.id/index.php/2016/10/31interaksi simbolik/](https://spi.uinalauddin.ac.id/index.php/2016/10/31interaksi%20simbolik/)

Sumber data Kantor Desa Korombua I

Surya, Hasil Evaluasi Kebijakan Retribusi Kebersihan dalam meningkatkan kepuasan masyarakat, Surabaya:CV, Jakad Publishing, 2018, 21.

Suryani, “Makna Sosial Tradisi peretus Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak”. *jurnal Sosiologi*, (2019): 1-15

Suhartono, *Interaksi Simbolik*, 2016
[https://spi.uinalauddin.ac.id/index.php/2016/10/31interaksi simbolik/](https://spi.uinalauddin.ac.id/index.php/2016/10/31interaksi%20simbolik/)

Zidni Zidni. "Kepercayaan Aik Mel-Mel Pada Masyarakat Desa Teaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur (Suatu Kajian Sosial Historis)." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 1.2, 2017: 170-183, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/591>.

Zulkifli Muhammad, *Mistisme Dalam Tradisi Pertuq Pada Masyarakat Sasak, Lombok (Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat)*, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, 2021.

L

A

M

P

I

R

A

N



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU

Alamat : Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan
 No. Telp. 08 12345 7756 Website : www.dpmptsp.luwutimur.go.id
 email : dpmptsp@luwutimurkab.go.id

Malili, 01 Juli 2024

Nomor : 500.16.7.2/163/PEN/DPMPTSP-LT/II/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Desa Rinjani
 Di-
 Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 01 Juli 2024 Nomor : 163/KesbangPol/VII/2024, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	: NUR ZANIAH
Alamat	: Dsn. Karambua 2, Ds. Rinjani, Kec. Wotu
Tempat / Tgl Lahir	: Karambua / 06 Februari 2001
Pekerjaan	: Mahasiswi
Nomor Telepon	: 081929344413
Nomor Induk Mahasiswa	: 20 0102 0025
Program Studi	: Sosiologi Agama – (S1)
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul :

**"KEPERCAYAAN MASYARAKAT SUKU SASAK TERHADAP TRADISI PERTUS DALAM PENGobatan
 TRADISIONAL DI DESA RINJANI KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR"**

Mulai : 19 Juni 2024 s.d. 19 Agustus 2024

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

A.n Bupati Luwu Timur
 Kepala DPMPTSP

Andi Habi Unru, SE.
 Pangkat : Pembina Utama Muda (IV.c)
 Nip : 19641231 198703 1 208

Tembusan :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
3. Camat Wotu di Tempat;
4. Dekan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO di Tempat.

SOA NUR ZANIAH.docx

ORIGINALITY REPORT

24%	24%	3%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	10%
2	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	7%
3	journal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
4	www.neliti.com Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
8	pangerankalassenja.wordpress.com Internet Source	1%
9	www.coursehero.com Internet Source	1%

Exclude quotes ☐Exclude matches ☐ < 1%Exclude bibliography ☐

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Nirmayanti S.pd*

Pekerjaan : *Guru*

Alamat : *Desa Rinjani*

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *10 Juni* 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Zan Nur Aini*

Pekerjaan : *IRT*

Alamat : *Desa Rinjani*

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *9 Juni* 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Muhtis*
Pekerjaan : *Inman Desa*
Alamat : *Desa Rinjani*
Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *9 Juni* 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syahrin S.pd

Pekerjaan : Ori

Alamat : Desa Rinjani

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, 10, Juni 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Papua Jaiyah*

Pekerjaan : *IRT*

Alamat : *Desa Rinjani*

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *10 Juni* 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Papua Kuji*

Pekerjaan : *IRT*

Alamat : *Desa Rinjani*

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *10 Juni* 2024

Yang menyatakan

fai

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ibu Sindi

Pekerjaan : IRT

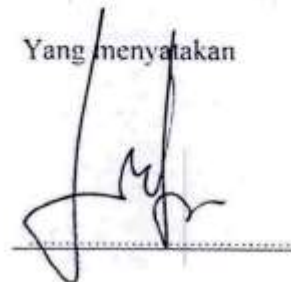
Alamat : Desa Rinjani

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, 10 Juni 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Papua Saibiyah

Pekerjaan : IRT

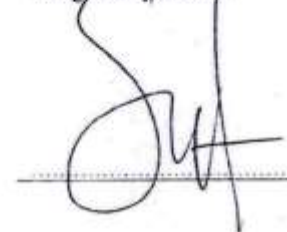
Alamat : Desa Rinjani

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, 10 Juni 2024

Yang menyatakan



SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. Nasrhan Daud . S.H.I
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Rinjani
Jabatan : Pimpinan MTs Barokatur Ikhas

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, 28. Juli 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Papug Ramek*
Pekerjaan : *Beilan / dukun*
Alamat : *Desa Rinjani*
Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *29 Juli* 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Maeson*

Pekerjaan : *IRT*

Alamat : *Desa Rinjani*

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *1 November* 2024

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Maeson', written over a horizontal dotted line.

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Hanafi*

Pekerjaan : *Petani*

Alamat : *Desa Rinjani*

Jabatan : *Guru Mengaji TPA*

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, 1 November 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Haliluddin*

Pekerjaan : *Petani*

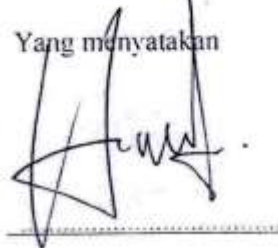
Alamat : *Desa Rinjani*

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *1 November*, 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Rahmen*
Pekerjaan : *IRT*
Alamat : *Desa Rinjani*
Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *1. November* 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Baiq Puriati*
Pekerjaan : *IRT*
Alamat : *Desa Rinjani*
Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *1 November* 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Adia*

Pekerjaan : *IRT*

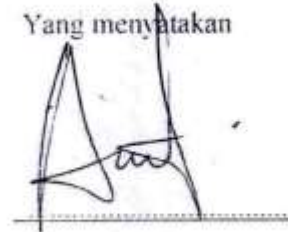
Alamat : *Desa Rinjani*

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, *1. November* 2024

Yang menyatakan



SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muzakkir

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Rinjani

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Rinjani, 1, November 2024

Yang menyatakan



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

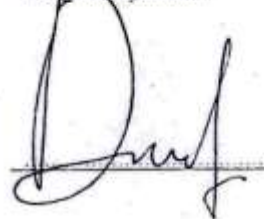
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Desa Nyoman*
Pekerjaan : *Bendahara Desa Karambua 1*
Alamat : *Desa Karambua 1*
Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Karambua 1, *1 November* 2024

Yang menyatakan



SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Mustakim*

Pekerjaan :

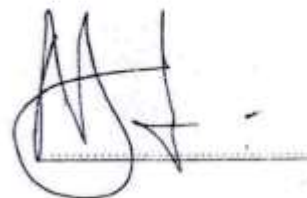
Alamat : *Desa Karambua I*

Jabatan :

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "Makna Sosial Tradisi *Peretus* Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Desa Karambua 1, *12. Desember* 2024

Yang menyatakan



LAMPIRAN DOKUMENTASI



**Wawancara Dengan Bapak Imam
Desa Rinjani Bapak Muhlis**



**Wawancara Dengan Tokoh Agama
Desa Rinjani Bapak Syahrin S.Pd**



**Wawancara Dengan Tokoh Agama
Desa Rinjani Bapak KH. Nasehan
Daud, S.H.I**



**Wawancara Dengan Salah Satu
Pemeretus Masyarakat Suku Sasak
di Desa Rinjani *Papuq Jaiyah***



**Wawancara Dengan Salah Satu
Pemeretus Masyarakat Suku Sasak di
Desa Rinjani *Papuq Kuji***



**Wawancara Dengan Ibu Imam Desa
Rinjani Ibu Zan Nur Aini**



**Wawancara Dengan Salah Satu
Belian/Dukun di Desa Rinjani
Papug Ramek**



**Wawancara Dengan Salah Satu
Pemeretus Masyarakat Suku Sasak
di Desa Rinjani *Papug* Salbiyah**



**Wawancara Dengan Salah Satu
Masyarakat Suku Jawa Yang
Mempercayai *Peretus* di Desa
Rinjani Bu'de Sindi**



**Wawancara Dengan Salah Satu
Masyarakat Suku Sasak Yang
Tidak Mempercayai *Peretus* di Desa
Rinjani Ibu Maesun**



**Wawancara Dengan Salah Satu
Masyarakat Suku Bugis Yang
Mempercayai *Peretus* di Desa
Rinjani Ibu Nurmayanti**



**Wawancara Dengan Salah Satu
Petani Sekaligus Guru Mengaji
TPA di Desa Rinjani Ustadz Hanafi**



Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Suku Sasak Desa Rinjani Bapak Haliluddin



Wawancara Dengan Salah Satu Pemeretus Masyarakat Suku Sasak Desa Rinjani Ibu Rahmen



Wawancara Dengan Salah Satu Pemeretus Masyarakat Suku Sasak di Desa Rinjani Baiq Puriati



Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Suku Bugis Desa Rinjani Ibu Adila



Wawancara Dengan Pegawai Kantor Desa Korombua 1 Masyarakat Bali Ibu Desa Nyoman

RIWAYAT HIDUP



NUR ZANIAH, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. lahir di Desa Korombua 11, Kecamatan wotu. Kabupaten Luwu Timur, pada tanggal 06 februari 2001, penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara

dari pasangan ayah bernama Ayah Muzakkir dan Ibu Muaenah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jln Jendral Sudirman, Kelurahan Takalala, Wara Selatan, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 130 Korombua. Kemudian ditahun yang sama penulis menempuh pendidikan di MTS Barokatul Ikhlas Desa Rinjani pada tahun 2013-2016. Kemudian ditahun yang sama penulis menempuh pendidikan di Madrasah Aliah pondok Uswatun Hasanah Desa Cendana Hijau pada tahun 2016-2019. Kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Kampus IAIN Palopo Program Studi Sosiologi Fakultas ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dalam proses menempuh pendidikan, penulis bergabung dalam organisasi KAMMI pada priode 2020-2021. Dan juga pernah menjabat sebagai bidang ekonomi kreatif pada Himpunan program Studi Sosiologi Agama pada periode 2021-2022.

Media Sosial:

Email : nurtsaniah789@gmail.com

No. Hp: 081929344413

IG : @nur_tsaniah.56

